

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Karakteristik dunia usaha saat ini ditandai oleh perkembangan yang cepat di segala bidang. Perkembangan itu semakin meningkat untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dan akibatnya persaingan yang terjadi antar perusahaan semakin kompetitif, khususnya bagi perusahaan yang sejenis. Dalam keadaan seperti ini perusahaan harus selalu memperhatikan situasi pasar dan prospek pasar sehingga perusahaan dapat memanfaatkan setiap peluang yang ada dan mengubah peluang itu menjadi suatu keuntungan (laba). Setiap perusahaan didirikan bertujuan untuk memperoleh laba yang maksimal karena berguna untuk kelangsungan hidup perusahaannya. Untuk menilai kinerja keuangan dalam keadaan sehat atau tidak, dapat dilihat bagaimana perusahaan tersebut memperoleh laba. Perusahaan perlu melakukan analisis laporan keuangan agar dapat mengetahui seberapa besar perusahaan tersebut dalam memperoleh keuntungan dalam periode yang telah ditentukan. Laporan keuangan membantu manajemen melihat kinerja yang telah di capai dan hasil analisis dapat di gunakan untuk menentukan tujuan perusahaan dan terarah kedepan. Analisis laporan keuangan menggunakan perhitungan rasio-rasio agar dapat mengevaluasi keadaan finansial perusahaan dimasa lalu, sekarang, dan masa yang akan datang.

Rasio-rasio yang dapat digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan adalah rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas, rasio leverage dan rasio aktivitas. Menurut Kasmir (2016:196) rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba. Dalam penelitian ini profitabilitas diukur melalui *Return On Equity*. Menurut (Rumondang Sinaga et al., 2023) *Return On Equity* (ROE) adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan keuntungan

berdasarkan saham tertentu digambarkan oleh *Return on Equity* (ROE) yang merupakan salah satu rasio profitabilitas yang paling penting. Semakin tinggi nilai ROE suatu perusahaan, semakin efektif ia menghasilkan laba bersih setelah pajak.

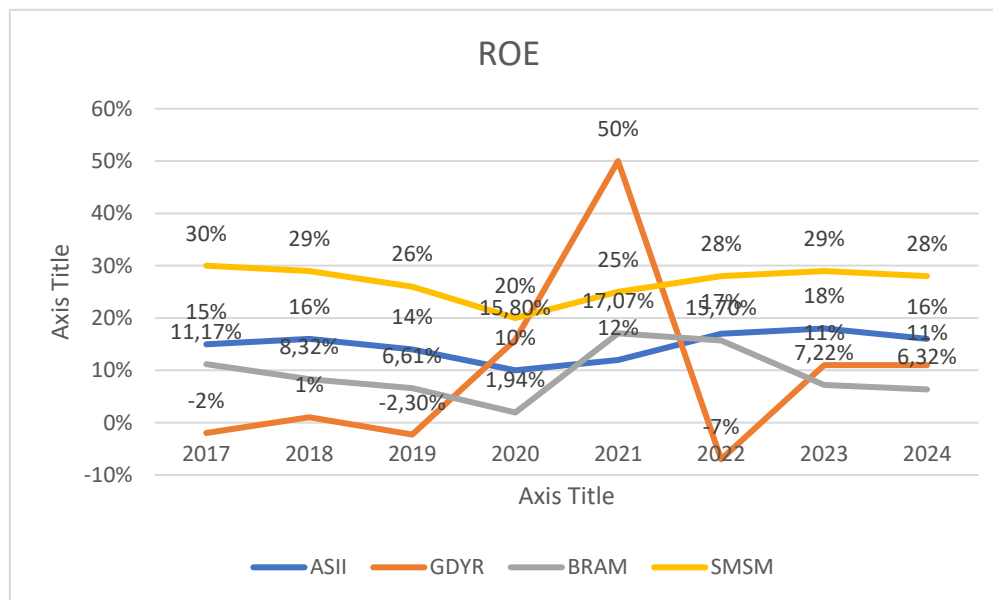
Perusahaan otomotif dan komponennya merupakan salah satu sub sektor dari aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sektor aneka industri yang termasuk sub sektor otomotif dan komponennya ini menjadi pilar komponen penting dalam mendorong perekonomian Indonesia, karena memberikan kontribusi kepada perekonomian nasional mencapai lebih dari 20% dan banyak perusahaan-perusahaan otomotif dan komponennya yang membangun pabrik atau meningkatkan kapasitas produksinya di Indonesia. Sehingga dapat meningkatkan pendapatan nasional Diakses dari (kemenprin, 2025) pada tanggal 26 mei di jam 18.17. Berikut data perusahaan sektor otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Tabel 1.1 Perusahaan Sektor Otomotif

No	Kode Saham	Nama Perusahaan
1	ASII	PT. Astra Internasional Tbk
2	GDYR	PT. Goodyear Indonesia Tbk
3	BRAM	PT. Indo Kordsa Tbk
4	SMSM	PT. Selamat Sempurna Tbk

Dalam melakukan investasi pada perusahaan sektor otomotif, investor perlu mempertimbangkan kinerja keuangan perusahaan. Salah satu indikator kinerja keuangan yang sering digunakan oleh investor adalah *Return on Equity* (ROE). Nilai- Nilai ROE pada perusahaan otomotif di Indonesia menunjukkan fluktuasi yang signifikan. Hal ini mencerminkan dinamika industri otomotif yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Beberapa perusahaan otomotif mampu mempertahankan nilai ROE yang tinggi meskipun menghadapi tantangan ekonomi, sementara yang lain mengalami penurunan kinerja yang cukup drastis. Berbagai faktor

dapat mempengaruhi ROE perusahaan otomotif, mulai dari struktur modal, efisiensi operasional, manajemen aset, hingga faktor luar seperti kondisi ekonomi makro, kebijakan pemerintah, dan persaingan industri. Berikut ini adalah data ROE pada perusahaan Sub Sektor Otomotif dan komponen yang terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2024.



Gambar 1.1 ROE Perusahaan Sektor Otomotif

Sumber: [Bursa Efek Indonesia](https://www.idx.co.id/) (data diolah peneliti)

Grafik diatas memberikan informasi mengenai *Return On Equity* Pada Perusahaan Sektor Otomotif pada tahun 2017-2024 yang mengalami fluktuatif secara signifikan setiap tahunnya. *Return On Equity* tertinggi pada Perusahaan Astra Internasional Tbk tertinggi tercatat pada tahun 2023 sebesar 18%, sementara *return on equity* terendahnya tercatat pada tahun 2020 sebesar 10%, sementara *Return On Equity* pada perusahaan PT. Goodyear Indonesia Tbk tertingginya tercatat pada tahun 2021 sebesar 50% dan *return on equity* terendahnya pada tahun 2022 sebesar -7%, , dan *Return on Equity* pada Perusahaan PT. Indo Kordsa Tbk tertingginya tercatat pada tahun 2021 sebesar 17.07% dan terendahnya tercatat pada tahun 2020 sebesar 1.94%. Sementara *Return On Equity* pada Perusahaan PT. Selamat Sempurna Tbk tertingginya

tercatat pada tahun 2017 sebesar 30% dan terendahnya tercatat pada tahun 2020 sebesar 20%.

Menurut (Kasmir, 2015) *Return On Equity* merupakan salah satu indikator penting yang digunakan untuk mengukur profitabilitas perusahaan dan efisiensi dalam menggunakan modal yang dimiliki. Beberapa variabel yang dapat mempengaruhi ROE antara lain *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Net Profit Margin* (NPM). Rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Rasio likuiditas dapat diukur melalui *Current Ratio* Sedangkan rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dilikuidasi. Rasio solvabilitas dapat diukur melalui *Debt to Equity Ratio*. *Net Profit Margin* (NPM) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari penjualan. Variabel ketiga ini saling berinteraksi dan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai kesehatan keuangan perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI.

Faktor pertama yang mempengaruhi *Return On Equity* adalah *Current Ratio* adalah rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo ketika saat di tagih secara keseluruhan. Berdasarkan definisi tersebut dapat dilihat bahwa satu rasio yang mencerminkan likuiditas perusahaan. Ketersediaan *Current Ratio* yang cukup selama membayar utang jangka pendeknya dapat berdampak pada kemampuan bisnis untuk menghasilkan keuntungan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Muhammad Jordy Pratama et al., 2024) *Current Rasio* berpengaruh signifikan terhadap *Return On Equity* (ROE). Namun menurut Aleksander Hutasoit dan Agus Supriatna (2025) *current rasio* tidak berpengaruh terhadap *Return On Equity* (ROE).

Faktor kedua yang mempengaruhi *Return On Equity* (ROE) adalah *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang digunakan menilai utang dengan ekuitas,

dan menentukan setiap rupiah modal yang digunakan untuk menjamin utang”. Semakin rendah nilai dari *Debt To Equity Ratio* maka lebih baik atau semakin aman kewajiban yang harus dipenuhi oleh modal sendiri” Rasio ini bermanfaat untuk mengetahui berapa banyak dana yang di berikan kreditor kepada pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berguna untuk mengetahui berapa banyak uang modal sendiri yang di gunakan untuk jaminan utang. *Debt To Equity Ratio* yang lebih dikenal dalam bahasa indonesia dengan rasio “Utang terhadap ekuitas” merupakan salah satu ukuran paling mendasar dalam keuangan perusahaan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Alexsander Hutasoit dan Agus Supriatna (2025) tidak terdapat pengaruh *Debt To Equity Rasio* terhadap *Return On Equity*. Namun menurut Ahmad Idris dan Teguh Hidayat *Debt To Equity Ratio* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Return On Equity* (ROE).

Faktor ketiga yang mempengaruhi *Return On Equity* (ROE) adalah *Net Profit Margin* (NPM). *Net Profit Margin* (NPM) adalah untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba bersih dari penjualan. Rasio ini menunjukkan berapa besar persentase pendapatan bersih yang didapatkan perusahaan dari setiap penjualan. Dengan kata lain NPM menunjukkan berapa banyak keuntungan yang tersisa setelah semua biaya (termasuk harga pokok penjualan, biaya operasional, bunga, dan pajak) dikurangkan dari pendapatan. NPM yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengendalikan biaya dengan baik dan menghasilkan keuntungan yang signifikan dari penjualannya. Sebaliknya, NPM yang rendah mengindikasikan masalah dalam pengendalian biaya atau tekanan harga jual. Dalam penelitian yang di lakukan oleh Zen Kurniawan, Masno Marjohan (2024) *Profit Margin* berpengaruh signifikan terhadap *Return on Equity* (ROE).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Hantono, 2021) mengemukakan bahwa *Current Ratio* mempunyai pengaruh terhadap *Return on Equity*, dan pada variabel *Debt to Equity Ratio* tidak mempunyai pengaruh terhadap *Return on Equity*. Sedangkan penelitian menurut (Zen Kurniawan dan Masno Marjohan, 2024)

mengemukakan bahwa *Current Ratio* (X1) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return on Equity*, *Debt to Equity Ratio* (X2) berpengaruh signifikan terhadap *Return on Equity*, *Net Profit Margin* (X3) berpengaruh signifikan terhadap *Return on Equity*.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Alexsander Hutasoit dan Agus Supriatna, 2025) mengemukakan bahwa Secara Parsial, Hasil uji t *Current Ratio* (CR) terhadap *Return On Equity* (ROE) bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan antara variabel *Current Ratio* (CR) terhadap *Return On Equity* (ROE). Sedangkan penelitian menurut (Furniawan, 2022) mengemukakan bahwa *Current Ratio* (CR) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *Retrun on Equity* (ROE). Sedangkan *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Retrun on Equity* (ROE).

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk membuat penelitian dengan judul **“Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Return On Equity* (ROE) Pada Perusahaan Sektor Otomotif Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2017-2024”**. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi *Return On Equity* (ROE) penulis mengambil faktor yang disampaikan oleh (Kasmir, 2015) yaitu *Current Ratio* (CR), *Debt To Equity Ratio* (DER), dan *Net Profit Margin* (NPM) atas dasar tersebut penulis memposisikan *Current Ratio* (CR) sebagai variabel X1, *Debt To Equity Ratio* (DER) X2 dan *Net Profit Margin* (NPM) sebagai variabel X3.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis dapat mengidentifikasikan masalahnya yaitu sebagai berikut:

1. Terjadinya penurunan *Return On Equity* pada perusahaan Astra Internasional Tbk pada tahun 2020 dan 2021.
2. Terjadinya Penurunan *Return On Equity* pada perusahaan Goodyear Indonesia Tbk pada tahun 2017, 2019 dan 2022.
3. Terjadinya penurunan *Return On Equity* pada perusahaan Indo Kordsa Tbk pada tahun 2020.

4. Terjadinya penurunan *Return On Equity* pada perusahaan Selamat Sempurna Tbk pada tahun 2020.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, penulis menetapkan batasan penelitiannya sebagai berikut:

1. Fokus penelitian hanya pada faktor-faktor yang mempengaruhi return on equity berdasarkan teori Kasmir yaitu *Current Ratio* (CR) *Debt To Equity Ratio* (DER) dan *Net Profit Margin* (NPM).
2. Subjek penelitian ini adalah pada sektor otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode Tahun 2017-2024 yakni PT. Asrta Internasional Tbk, PT. Indo Kordsa Tbk, PT. Goodyear Indonesia Tbk, dan PT. Selamat Sempurna Tbk.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan pembatasan masalah di atas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *Current Ratio* (CR) berpengaruh terhadap *Return On Equity* (ROE) pada perusahaan sektor otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2024?
2. Apakah *Debt To Equity* (DER) berpengaruh terhadap *Return On Equity* (ROE) pada perusahaan sektor otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2024?
3. Apakah *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh terhadap *Return On Equity* (ROE) pada perusahaan sektor otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2024?
4. Apakah *Current Ratio* (CR), *Debt To Equity Ratio* (DER) dan *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh terhadap *Return On Equity* (ROE) pada

perusahaan sektor otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2024?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Current Rasio* (CR) terhadap *Return On Equity* (ROE) pada perusahaan sektor otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020-2024.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Debt To Equity* (DER) terhadap *Return On Equity* (ROE) pada perusahaan sektor otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020-2024.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) terhadap *Return On Equity* (ROE) pada perusahaan sektor otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020-2024.
4. Untuk mengetahui pengaruh *Current Ratio* (CR), *Debt To Equity Ratio* (DER) dan *Net Profit Margin* (NPM) terhadap *Return On Equity* (ROE) pada perusahaan sektor otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2020-2024.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan berbagai manfaat bagi para pembaca. Berikut adalah manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini membantu memahami fenomena secara lebih mendasar, menggali akar permasalahan, dan mengidentifikasi pengaruh antar konsep dan faktor-faktor yang mempengaruhi ROE pada perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2024.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi perusahaan

Diharapkan Bagi para pengelola perusahaan (terutama di sektor yang relevan dengan data penelitian), hasil penelitian dapat memberikan wawasan tentang faktor-faktor internal perusahaan (*likuiditas, leverage, profitabilitas*) mana yang paling signifikan mempengaruhi kemampuan mereka dalam menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham.

b. Bagi investor

Diharapkan dapat bermanfaat bagi investor untuk dijadikan bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi melalui *Current Ratio* (CR), *Debt To Equity Ratio* (DER), dan *Net Profit Margin* (NPM).

c. Bagi Universitas Bina Bangsa.

Diharapkan dapat diajarkan sebagai bahan referensi yang bermanfaat untuk pembuatan karya ilmiah lainnya. Khususnya untuk mahasiswa jurusan Manajemen Keuangan dan Perbankan.

d. Bagi Penulis

Diharapkan dapat berguna untuk memahami dan menambah pengetahuan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi *Return On Equity*.

BAB II

KAJIAN TEORITIK

2.1 Deskripsi Teoritik

2.1.1 Return On Equity (ROE)

2.1.1.1 Pengertian *Return On Equity* (ROE)

Menurut (Jaya et al., 2023) *Return on Equity* (ROE) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dilihat dari modal yang dimilikinya. Rasio ini menggambarkan seberapa besar modal sendiri yang dimiliki oleh perusahaan untuk menghasilkan laba.

Menurut (Hamdani et al., 2021) *Return On Equity* atau sering disingkat dengan singkatan ROE merupakan rasio yang membagi laba setelah pajak dengan rata-rata modal pada sebuah perusahaan. Rasio ini digunakan untuk melihat tingkat efisiensi perusahaan dalam mengelola ekuitasnya untuk menghasilkan laba bersih perusahaan

Menurut (Saefullah et al., 2018) *Return On Equity* adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dengan menggunakan modal sendiri dan menghasilkan laba bersih yang tersedia bagi pemilik atau investor. ROE sangat bergantung pada besar kecilnya perusahaan, misalnya untuk perusahaan kecil tentu memiliki modal yang *relative* kecil, sehingga ROE yang dihasilkan pun kecil, begitu pula sebaliknya untuk perusahaan besar.

Menurut (Anggoro Seto et al., 2023) *Return On Equity* (ROE) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan modal tertentu.

Menurut (Rumondang Sinaga et al., 2023) *Return On Equity* (ROE) adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan keuntungan berdasarkan saham tertentu digambarkan oleh *Return on Equity* (ROE) yang merupakan salah satu rasio profitabilitas yang paling penting. Semakin tinggi nilai ROE suatu perusahaan, semakin efektif ia menghasilkan laba bersih setelah pajak.

Dapat di simpulkan bahwasanya semua sepakat bahwa ROE adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Semua secara konsisten menyatakan bahwa kemampuan menghasilkan laba ini dilihat dari atau berdasarkan modal (ekuitas) yang dimilikinya. Ini menggambarkan seberapa efektif perusahaan memanfaatkan modal yang diinvestasikan oleh pemilik. semakin tinggi nilai ROE, semakin efektif perusahaan dalam menghasilkan laba bersih setelah pajak.

Maka dapat di simpulkan menurut penulis *Return on Equity* (ROE) adalah rasio profitabilitas krusial yang mengukur seberapa efisien dan efektif perusahaan dalam menggunakan modal (ekuitas) yang diinvestasikan oleh pemilik untuk menghasilkan laba bersih. Rasio ini memberikan gambaran tentang tingkat pengembalian yang diperoleh pemegang saham dari setiap rupiah modal yang mereka tanamkan. Laba yang diperhitungkan biasanya adalah laba bersih setelah pajak. Semakin tinggi nilai ROE, semakin baik kinerja perusahaan dalam mengelola ekuitasnya untuk menciptakan keuntungan bagi para pemilik atau investor.

2.1.1.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Return On Equity*

Menurut (Sugiono et al., 2020) yang mempengaruhi *Return On Equity* (ROE) meliputi beberapa aspek berikut:

1. Margin Laba Bersih (*Profit Margin*)

Menunjukkan seberapa efisien perusahaan mengubah penjualan menjadi laba bersih. Margin laba yang tinggi akan meningkatkan ROE karena laba yang diperoleh lebih besar dari penjualan.

2. Turnover Aset (*Asset Turnover*)

Mengukur efektivitas penggunaan aset perusahaan untuk menghasilkan pendapatan. Semakin tinggi *turnover aset*, semakin optimal penggunaan aset sehingga ROE meningkat.

3. Struktur Modal dan Struktur Utang (*Financial Leverage / Debt Ratio*). Penggunaan hutang dalam struktur modal dapat meningkatkan ROE jika laba yang dihasilkan dari hutang tersebut melebihi biaya hutang. Namun, *leverage* yang berlebihan berisiko menurunkan ROE.

4. Volume Penjualan

Volume penjualan juga mempengaruhi ROE karena penjualan yang tinggi berpotensi meningkatkan laba bersih dan ekuitas perusahaan.

5. Faktor Eksternal

Seperti inflasi, persaingan, dan kondisi ekonomi juga mempengaruhi ROE secara tidak langsung melalui dampaknya pada profitabilitas dan efisiensi operasional perusahaan.

2.1.1.3 Kelebihan dan Kekurangan *Return On Equity* (ROE)

1. Kelebihan

- a. Sebagai salah satu manfaat prinsipil yang menyeluruh, perusahaan yang menerapkan praktik akuntansi yang baik dapat mengukur efisiensi penggunaan modal kerja, produk, dan penjualan dengan menggunakan teknis analisis roi.
- b. Jika perusahaan memiliki data industry analisis roe dapat digunakan untuk membandingkan efisiensi penggunaan modalnya dengan perusahaan lain dalam kategori yang sama untuk menentukan apakah perusahaan berada di bawah, sama atau di atas rata-rata.
- c. Analisis roe yang mengalokasikan semua biaya dan modal ke dalam bagian tertentu. Dapat digunakan untuk mengukur efisiensi tindakan divisi atau bagian. Pentingnya *rate of return* pada tingkat bagian adalah untuk dapat membandingkan efisiensi suatu bagian dengan bagian lain dalam perusahaan.

2. Kekurangan

- a. Salah satu kelemahan yang prinsipil ialah kesukaran dalam membandingkan *rate of return* suatu perusahaan dengan perusahaan yang sejenis, mengingat waktu praktek akuntansi yang digunakan masing-masing perusahaan tersebut adalah berbeda-beda. Perbedaan metode penilaian berbagai aktiva antara perusahaan yang satu dengan yang lain, perbandingan tersebut akan memberikan gambaran yang salah.

- b. Kelemahan lain terletak adanya fluktuasi nilai dari uang (daya beli) suatu mesin atau perlengkapan tertentu yang dibeli dalam keadaan inflasi dan hal ini akan berpengaruh dalam menghitung *investment* dan *profit margin*.
- c. Analisis roe tidak dapat digunakan untuk mengadakan perbandingan anatar dua perusahaan atau lebih. roi diperoleh dari dua ratio yang masing-masing mengandung unsur penjualan dimana menganalisa tidak mengetahui sebab terjadinya perubahan dan penjualan tersebut.

2.1.1.4 Rumus-Rumus *Return On Equity* (ROE)

Menurut (Hantono, 2021) menjelaskan bahwa *Return On Equity* merupakan rasio yang menunjukkan tingkat pengembalian yang diperoleh pemilik bisnis dari modal yang telah dikeluarkan untuk bisnis tersebut.

Rumus untuk menghitung *Return On Equity*

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Ekuitas}}$$

2.1.2 *Current Ratio* (CR)

2.1.2.1 *Pengertian Current Ratio* (CR)

Menurut (Siswanto, 2021) *Current Ratio* mengukur kemampuan perusahaan membayar utang lancar dengan menggunakan aktiva lancar yg dimiliki. Secara umum, semakin tinggi rasio lancar perusahaan, semakin likuid perusahaan

tersebut. Untuk mengetahui seberapa baik rasio lancar juga bisa dibandingkan dengan rata-rata industri.

Menurut (Astuti et al., 2021) Rasio Lancar (*Current Ratio*), merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan aset lancar yang tersedia. Sedangkan Menurut (Sa'adah & Tyas Nur'ainui, 2020) *Current Ratio* merupakan ukuran yang paling umum digunakan untuk menganalisis posisi modal suatu perusahaan yaitu dengan cara membandingkan antara jumlah aktiva lancar dengan hutang lancar. Rasio ini menunjukkan tingkat keamanan kreditur jangka pendek atau kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutang tersebut. Semakin tinggi *current ratio* semakin tinggi pula kemampuan perusahaan untuk membayar tagihan-tagihan. *Current ratio* yang tinggi menunjukkan jaminan yang lebih baik atas hutang jangka pendek,

Menurut (Jirwanto et al., 2024) *Current Ratio* Merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban atau hutang jangka pendek yang akan segera jatuh tempo dengan aset lancar yang tersedia. Aset Lancar atau Aktiva Lancar meliputi uang tunai, surat berharga, piutang dan persediaan, dll. dan Kewajiban Lancar meliputi utang pajak, utang bunga, utang wesel, utang gaji dan utang jangka pendek lainnya

Menurut (Aning Fitriana, 2024) Rasio lancar atau (*current ratio*) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar

yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Rasio lancar dapat pula dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan.

Dapat di simpulkan bahwasanya semua sepakat bahwa *Current Ratio* mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar atau memenuhi kewajiban/utang jangka pendek yang akan segera jatuh tempo. Akan tetapi Siswanto, Sa'adah & Tyas Nur'ainui, dan Aning Fitriana secara eksplisit menyebutkan bahwa semakin tinggi *Current Ratio*, semakin baik kemampuan perusahaan dalam membayar tagihan atau utang jangka pendeknya, menunjukkan tingkat keamanan (*margin of safety*) yang lebih tinggi bagi kreditur jangka pendek. Sedangkan Jirwanto menambahkan detail spesifik mengenai komponen aset lancar (uang tunai, surat berharga, piutang, persediaan) dan kewajiban lancar (utang pajak, utang bunga, utang wesel, utang gaji).

Dengan demikian penulis menyimpulkan bahwa pengertian *Current Ratio* (Rasio Lancar) adalah indikator likuiditas utama yang digunakan untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban finansial jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo, dengan memanfaatkan aset lancar yang tersedia. Semakin tinggi nilai *Current Ratio* semakin kuat posisi likuiditas perusahaan, menunjukkan bahwa perusahaan memiliki lebih banyak aset lancar untuk menutupi kewajiban jangka pendeknya. Hal ini memberikan jaminan yang lebih baik bagi kreditur jangka pendek dan mengindikasikan tingkat keamanan finansial perusahaan yang lebih tinggi.

2.1.2.2 Tujuan dan Manfaat *Current Ratio* (CR)

Menurut (Kasmir, 2018) ada beberapa Manfaat yang di dapat bila mengukur likuiditas dngan menggunakan current rasio. Berikut manfaatnya:

1. Manfaat *Current Ratio* (CR)

a. Mengukur kemampuan Perusahaan kewajiban

Manfaat pertama adalah untuk mengukur kemampuan Perusahaan dalam membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya, kemampuan untuk membayar kewajiban yang sudah waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktu yang telah ditetapkan (tanggal dan bulan tertentu).

b. Mengukur kemampuan perusahaan kewajiban jangka pendek.

Manfaat *Current Ratio* berikutnya adalah untuk mengukur kemampuan Perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan. Artinya, jumlah kewajiban yang berumur di bawah satu tahun atau sama dengan satu tahun, dibandingkan dengan total aktiva lancar.

c. Mengukur kemampuan Perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan persediaan atau piutang. Dalam hal ini, aktiva lancar dikurangi persediaan dan utang yang dianggap likuiditasnya lebih rendah.

d. Memperbaiki kinerja

Current rasio juga bermanfaat sebagai alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat hasil rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

e. Mengukur uang kas

Current ratio bermanfaat untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia membayar utang.

2. Tujuan *Current Ratio* (CR)

- a. Mengukur kemampuan perusahaan dalam membagi kewajiban jangka pendek atau utang yang akan jatuh tempo menggunakan aktiva lancar secara keseluruhan. ini berarti menilai apakah perusahaan memiliki cukup aset lancar untuk memenuhi kewajiban yang harus dibayar dalam waktu dekat.
- b. Menakar kekuatan perusahaan dalam memenuhi kewajiban sesuai jadwal jatuh tempo yang telah ditetapkan, sehingga dapat memastikan pembayaran utang tepat waktu.
- c. Membandingkan dan mengukur modal perusahaan dan persediaan, serta membantu dalam perencanaan kas dan utang untuk masa depan.
- d. Menilai posisi dan kondisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkan beberapa periode, sehingga dapat melihat tren likuiditas Perusahaan.

2.1.2.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Current Ratio* (CR)

Menurut Kariyanto (2017:190) faktor-faktor yang mempengaruhi Likuiditas (*Current Rasio*) adalah:

1. Kas dan bank adalah jumlah uang tunai yang ada pada perusahaan dan saldo perusahaan yang ada pada bank yang dapat ditarik dengan segera.
2. Surat-surat berharga adalah surat-surat berharga dalam jangka pendek, misalkan saham yang dibeli tetapi tidak dimaksud sebagai investasi jangka panjang melainkan jangka pendek.
3. Piutang dagang adalah tagihan perusahaan pada pihak lain yang timbul dampak adanya transaksi bisnis secara kredit.
4. Persediaan barang adalah barang yang diperjualbelikan oleh perusahaan dalam bisnisnya.
5. Kewajiban yang dibayar dimuka adalah biaya yang telah dikeluarkan untuk aktivitas perusahaan yang akan datang.

2.1.2.4 Rumus *Current Ratio* (CR)

Menurut (Hantono, 2021) menjelaskan bahwa *Current Ratio* merupakan rasio yang menunjukkan jumlah kewajiban lancar yang dijamin pembayarannya oleh aktiva lancar sehingga semakin tinggi hasil perbandingan aktiva lancar dengan kewajiban lancar maka semakin tinggi pula kemampuan perusahaan untuk dapat menutupi kewajiban jangka pendeknya. Rumus untuk menghitung *Current Ratio*

$$CR = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

2.1.3 *Debt To Equity Ratio (DER)*

2.1.3.1 *Pengertian Debt To Equity Ratio (DER)*

Menurut (mapata, 2020) *Debt To Equity Ratio* adalah pengukuran yang dilakukan seberapa kemampuan yang dimiliki perusahaan melunasi utangnya melalui modal perusahaan. Standar industri pada debt to equity ratio adalah 90%. Semakin tinggi rasio pada *debt to equity*, maka semakin berisiko terjadinya ketidakmampuan. Perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang dimilikinya. Komposisi utang terhadap modal yang dimiliki perlu dilakukan dengan bijaksana, untuk menghindari gagal bayar pelunasan utang.

Menurut (Supiyanto et al., 2023) *Debt To Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan modal sendiri perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajiban. Sedangkan Menurut (Widarti, 2021) *Debt to equity ratio* adalah hasil perbandingan antara total utang (debt) perusahaan dengan total (*equity*) yang dimilikinya. *Debt equity ratio* (DER) adalah salah satu jenis rasio leverage, yang dalam pengukurannya dipakai untuk menilai seberapa besar modal perusahaan yang dibiayai oleh utang. Semakin tinggi nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) suatu perusahaan, maka itu mengindikasikan semakin besar pula perusahaan menggunakan utang untuk modal bisnis. Begitupun sebaliknya, semakin kecil nilai DER, semakin kecil pula penggunaan utang oleh perusahaan.

Menurut (Sari & Handriyani Dwilita, 2019) *Debt to Equity Ratio* adalah perbandingan antara utang perusahaan

dengan modal yang dipunyainya. Ketika nilai rasio ini relatif tinggi (mencapai 100% atau lebih dari itu), artinya perusahaan memiliki modal yang relatif sedikit dibandingkan dengan total utangnya. Padahal, perusahaan yang sehat memiliki tingkat utang yang tidak melebihi modal sendiri agar beban perusahaan tidak terlampau tinggi.

Menurut (Sa'adah & Tyas Nur'ainui, 2020) *Debt To Equity Ratio* adalah rasio yang mengukur sejauh mana perusahaan dibelanjai oleh pihak kreditur. Semakin tinggi rasio ini, berarti semakin besar dana yang diambil dari luar. Dilihat dari sudut solvabilitas rasio yang tinggi relatif kurang baik, karena bila terjadi likuidasi perusahaan akan mengalami kesulitan. Semakin rendah rasio ini menggambarkan bahwa semakin baik pula kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya.

Dapat di simpulkan bahwasanya semua sepakat bahwa DER adalah rasio yang membandingkan atau mengukur utang perusahaan dengan modal (ekuitas) yang dimilikinya. Namun Secara konsisten, para ahli (terutama Mapata, Widarti Ari, Sari & Handriyani Dwilita dan Sa'adah & Tyas Nur'ainui.) menyatakan bahwa semakin tinggi nilai DER, semakin besar pula risiko atau ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban utangnya, atau semakin besar ketergantungan perusahaan pada dana dari luar. Sebaliknya, rasio yang rendah menunjukkan kondisi yang lebih baik atau lebih sehat. Sedangkan Menurut Widarti Ari secara spesifik mengkategorikan DER sebagai rasio leverage, yang secara implisit juga diakui oleh ahli lain karena sifatnya yang mengukur pembiayaan dari utang.

Dengan demikian penulis menyimpulkan bahwa pengertian bahwa *Debt To Equity* (DER) yaitu adalah rasio leverage kunci yang mengukur sejauh mana total aset perusahaan dibiayai oleh utang dibandingkan dengan modal sendiri. DER memberikan gambaran mengenai struktur permodalan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri untuk menutupi seluruh kewajiban. Semakin tinggi nilai DER, semakin besar proporsi utang dalam struktur permodalan perusahaan, yang mengindikasikan risiko keuangan yang lebih tinggi karena ketergantungan pada pembiayaan eksternal dan potensi kesulitan dalam melunasi kewajiban jangka panjang jika terjadi likuidasi. Sebaliknya, DER yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan lebih banyak dibiayai oleh modal sendiri, yang umumnya dianggap lebih sehat dan memiliki solvabilitas yang lebih baik.

2.1.3.2 Tujuan dan Manfaat Debt To Equity (DER)

Menurut (Kasmir, 2017) Tujuan dan Manfaat *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah sebagai berikut:

1. Tujuan *Debt To Equity Ratio* (DER)
 - a. DER digunakan untuk menilai perbandingan antara utang dengan ekuitas perusahaan, yaitu mengetahui jumlah Dana yang disediakan oleh kreditor dibandingkan dengan modal sendiri Perusahaan.
 - b. Rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan atas utang Perusahaan.
 - c. DER membantu menilai seberapa besar perusahaan tergantung pada pembiayaan utang dalam struktur

modalnya, sehingga dapat mengukur resiko keuangan Perusahaan.

2. Manfaat *Debt To Equity Ratio* (DER)

- a. Bagi kreditor, DER menunjukkan risiko yang harus ditanggung, semakin tinggi, semakin besar risiko karena perusahaan lebih banyak menggunakan utang.
- b. Bagi Perusahaan, DER yang tinggi dapat berarti peluang yang lebih besar untuk meningkatkan laba jika Dana utang digunakan secara efektif untuk investasi produktif.
- c. DER menjadi alat ukur untuk menilai Kesehatan struktur modal dan kemampuan Perusahaan dalam memenuhi kewajiban utangnya.
- d. Rasio ini juga berguna sebagai indikator bagi manajemen dan investor dalam pengambilan Keputusan keuangan terkait pendanaan dan risiko Perusahaan.

2.1.3.3 Faktor-Faktor yang Memperngaruhi *Debt To Equity Ratio* (DER)

Menurut (Handayani & Nurulrahmatia, n.d.) Faktor - Faktor yang mempengaruhi *Debt To Equity Ratio* (DER) sebagai berikut:

1. Likuiditas yang diwakili oleh *Current Ratio* (CR).

Current Ratio menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Semakin tinggi *Current Ratio*, semakin besar kemampuan perusahaan menutupi kewajiban

lancarnya, yang dapat mempengaruhi DER secara negatif karena perusahaan mungkin menggunakan lebih sedikit hutang jangka pendek.

2. Profitabilitas yang diwakili oleh *Return On Equity* (ROE) dan *Earning Per Share* (EPS). ROE memiliki pengaruh signifikan terhadap DER, di mana peningkatan ROE seringkali diikuti oleh peningkatan DER karena perusahaan menggunakan lebih banyak hutang untuk mendanai ekspansi dan menghasilkan keuntungan lebih besar.
3. Ukuran perusahaan (*size*), pertumbuhan perusahaan, pajak, manajemen, leverage, risiko bisnis, dan kondisi perusahaan saat ini maupun yang akan datang juga disebut sebagai faktor yang mempengaruhi DER secara umum.

2.1.3.4 Rumus Debt To Equity Ratio (DER)

Rumus dari *Debt To Equity* ratio ini adalah:

$$\text{DER} = \frac{\text{Total utang}}{\text{Equitas}}$$

2.1.4 *Net Profit Margin* (NPM)

2.1.4.1 Pengertian *Net Profit Margin* (NPM)

Menurut (Saefullah et al., 2018) *Net Profit Margin* merupakan rasio perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan penjualan. Besarnya perhitungan margin laba bersih menunjukkan seberapa besar laba setelah pajak yang diperoleh perusahaan untuk tingkat penjualan tertentu.

Menurut (Siswanto, 2021) *Net Profit Margin* (NPM) mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih dari penjualan yang dilakukan. Rasio ini mencerminkan efisiensi bagian produksi, personalia, pemasaran dan keuangan.

Menurut (Daeli et al., 2022) *Net Profit Margin* merupakan sebuah atau jenis rasio yang sering dipakai dalam menghitung tingkat profitabilitas suatu perusahaan dengan cara melakukan perhitungan antara nilai keuntungan bersih terhadap nilai penjualan.

Menurut (Jirwanto et al., 2024) *Net Profit Margin* adalah rasio yang membandingkan laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih. Rasio ini menunjukkan laba bersih perusahaan dari penjualan. Semakin tinggi rasio laba bersih yang dicapai menunjukkan semakin efektif operasional perusahaan dalam menghasilkan laba bersih. Sedangkan Menurut (Astuti et al., 2021) Marjin laba bersih (*net profit margin*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba bersih atas penjualan bersih. Rasio dihitung dengan membagi laba bersih terhadap penjualan bersih. Laba bersih sendiri dihitung sebagai hasil pengurangan antara laba sebelum pajak penghasilan dengan beban pajak penghasilan.

Dapat di simpulkan bahwasanya semua sepakat bahwa *Net Profit Margin* adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih (setelah pajak) dari penjualan yang dilakukan. Semua secara konsisten menyatakan bahwa NPM adalah perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan penjualan (atau penjualan bersih).

Namun menurut Saefullah, Jirwanto, dan Astuti secara eksplisit menyatakan bahwa semakin tinggi NPM yang dicapai

menunjukkan semakin efektif dan efisien operasional perusahaan dalam menghasilkan laba bersih. Ini berarti perusahaan mampu mempertahankan sebagian besar dari pendapatannya sebagai keuntungan setelah dikurangi semua biaya dan pajak. Dan Siswanto menambahkan bahwa rasio ini mencerminkan efisiensi dari berbagai bagian dalam perusahaan (produksi, personalia, pemasaran, keuangan), yang secara implisit mendukung pandangan tentang efektivitas operasional yang disebutkan ahli lainnya.

Dengan demikian penulis menyimpulkan bahwa pengertian bahwa pengertian *Net Profit Margin* (NPM) adalah rasio profitabilitas fundamental yang mengukur persentase laba bersih setelah pajak yang dihasilkan perusahaan dari setiap rupiah penjualan. NPM dihitung dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih. Rasio ini memberikan gambaran langsung tentang efisiensi operasional perusahaan dalam mengelola biaya dan pajak untuk menghasilkan keuntungan. Semakin tinggi *Net Profit Margin*, semakin efektif dan efisien kinerja perusahaan

2.1.4.2 Tujuan dan Manfaat *Net Profit Margin* (NPM)

1. Tujuan *Net Profit Margin* (NPM)
 - a. Mengukur dan menghitung laba bersih yang di peroleh Perusahaan dalam satu periode tertentu.
 - b. Menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu untuk mengetahui tren kinerja Perusahaan.
 - c. Menilai besarnya laba setelah pajak di bandingkan dengan modal sendiri yang di gunakan Perusahaan.

- d. Mengukur produktivitas Perusahaan dari seluruh Dana yang di gunakan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
- e. Menentukan peringkat Perusahaan berdasarkan kriteria bisnis yang sudah dikenal.
- f. Membandingkan situasi Perusahaan dengan Perusahaan lain, periode sebelumnya atau standar industry.

2. Manfaat *Net Profit Margin* (NPM)

- a. Mengetahui besarnya Tingkat laba yang diperoleh Perusahaan dalam satu periode.
- b. Mengetahui posisi laba Perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- c. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- d. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
- e. Mengetahui produktivitas dari seluruh Dana Perusahaan yang di gunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
- f. Menunjukkan kemampuan manajemen dalam menjalankan Perusahaan secara efektif untuk menyisakan margin laba sebagai kompensasi wajar bagi pemilik modal.
- g. Membantu investor menilai apakah Perusahaan itu profitable atau tidak dengan melihat kemampuan Perusahaan meghasilkan laba bersih dari penjualan.

2.1.4.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Net Profit Margin* (NPM)

Menurut (Kasmir, 2018) Faktor - Faktor yang mempengaruhi *Net Profit Margin* (NPM) sebagai berikut:

1. *Current ratio* (Rasio Lancar): Mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Rasio lancar yang baik menunjukkan likuiditas yang sehat dan dapat mendukung profitabilitas Perusahaan.
2. *Debt Ratio* (Rasio Hutang): Tingkat penggunaan hutang dalam struktur modal perusahaan. Penggunaan hutang yang tinggi dapat meningkatkan risiko dan beban bunga, sehingga menurunkan NPM.
3. *Sales Growth* (Pertumbuhan Penjualan): Pertumbuhan penjualan yang positif dapat meningkatkan efisiensi operasional dan skala ekonomi, sehingga berpotensi meningkatkan NPM.
4. Stabilitas Penjualan: Perusahaan dengan penjualan yang stabil cenderung memiliki aliran kas yang lebih baik dan dapat menggunakan utang secara optimal, yang berdampak positif pada NPM.

2.1.4.4 Rumus *Net Profit Margin* (NPM)

Meurut Hery (2017:199) Perhitungan *Net Profit Margin* (NPM) adalah:

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

2.2 Penelitian Relevan

Berikut adalah beberapa penelitian relevan yang digunakan sebagai bahan referensi dan perbandingan dengan penelitian yang akan di gunakan.

Tabel 2.1

Hasil Penelitian Relevan

No	Nama Peneliti (Tahun)	Variabel X dan Y	Populasi, Sampel dan Metode Penelitian	Temuan Penelitian	Perbedaan Penelitian yang akan dilaksanakan
1	Ahmad Idris dan Teguh Hidayat (2024)	Pengaruh Current Ratio dan Debt to Equity Ratio sebagai Variabel X terhadap Return on Equity sebagai Variabel Y pada Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di BEI.	Populasi: penelitian ini terdiri dari perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022. Sampel: 8 perusahaan Farmasi yang terdaftar di bursa efek Indonesia. Metode: dengan menggunakan strategi <i>purposive sampling</i> . Penelitian ini menggunakan data sekunder.	Analisis statistik dilakukan dengan menggunakan SPSS V25 dan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Variabel CR dan DER berpengaruh signifikan terhadap ROE.	Perbedaan ini terdapat pada populasi sampel dan tempat perusahaan yang di teliti.

2	Furniawan (2022)	<p>Analisis Current Ratio dan Debt to Equity Ratio sebagai Variabel X Terhadap Return on Equity sebagai Variabel Y dalam Industri Tekstil dan Garmen di Bursa Efek Indonesia (BEI)</p>	<p>Populasi: perusahaan Tekstil dan Garmen di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sampel: 9 sampel selama 4 periode dari tahun 2015 – 2018. Metode: Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Menggunakan <i>Sampling purposive</i>.</p>	<p>Current Ratio (CR) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Return on Equity (ROE). Sedangkan Debt to Equity Ratio (DER) berpengaruh yang signifikan terhadap Return on Equity (ROE)</p>	<p>Perbedaan pada penelitian ini terdapat pada Perusahaan yang diteliti, populasi dan sampel dan penulis menambahkan satu variabel pada penelitian.</p>
3	Muhammad Jordy Pratama, Rita Tri Yusnita dan Suci Putri Lestari. (2024)	<p>Analysis Of Current Ratio And Debt To Equity sebagai Varibel X On Return On Equity Variabel Y (Case Study of a Pulp and Paper Sub-Sector Company for the 2017 2022 Period)</p>	<p>Populasi: perusahaan Pulp and Paper Sub-Sector Company for the 2017 2022 Period). Sampel: 7 perusahaan yang dipilih. Metode: Penelitian ini menggunakan metode <i>purposive sampling</i>. Dan menggunakan data sekunder</p>	<p>Current Ratio (CR) dan Debt to Equity Ratio (DER) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Return On Equity (ROE). Secara parsial Current Ratio (CR) tidak berpengaruh signifikan</p>	<p>Perbedaan pada penelitian ini terdapat pada variabelnya karena penulis menambahkan satu variabel Dan tempat penelitian.</p>

			yang dikumpulkan dengan menggunakan metodologi asosiatif.	terhadap Return On Equity (ROE). Sedangkan Debt to Equity Ratio (DER) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Return On Equity (ROE).	
4	Zen Kurniawa n dan Masno Marjohan (2024)	Pengaruh Current Ratio Debt to Equity Ratio Dan Net Profit Margin sebagai Variabel X Terhadap Return On Equity Variabel Y Pada Perusahaan PT Pertamina Persero Tahun 2012 – 2022.	Populasi: Perusahaan PT Pertamina Persero Tahun 2012 – 2022. Sampel: Laporan Keuangan PT Pertamina (Persero) selama 11 tahun. Metode: Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik <i>sampel purposive/ Sampling purposive.</i>	Current Ratio (X1) tidak berpengaruh signifikan terhadap Return on Equity. Pada variabel Debt to Equity Ratio (X2) berpengaruh signifikan terhadap Return on Equity. Pada variabel Net Profit Margin (X3) berpengaruh signifikan terhadap Return on Equity. Current Ratio, Debt to Equity Ratio dan Net Profit	Perbedaan pada penelitian ini terdapat pada Perusahaan yang diteliti dan tahun. Penelitian.

				Margin secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Return on Equity	
5	Hadijah Febriana dan Intan Sari Budhiarjo. (2021)	Pengaruh Current Ratio (CR) dan Debt to Asset Ratio (DAR) sebagai Variabel X Terhadap Return on Equity Ratio (ROE) Variabel Y Pada PT Sampoerna Agro Tbk Periode 2010- 2020.	Populasi: data laporan keuangan PT Sampoerna Agro Tbk Periode 2010 2020. Sampel: laporan keuangan yang terdiri dari neraca dan laporan laba rugi PT Sampoerna Agro Tbk Periode 2010- 2020. Metode: Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yang bersifat deskriptif.	Current Ratio (CR) tidak berpengaruh signifikan terhadap Return on Equity (ROE). Debt to Asset Ratio (DAR) berpengaruh negatif signifikan terhadap Return on Equity (ROE) PT. Sampoerna Agro Tbk. Current Ratio (CR) dan Debt to Asset Ratio (DAR) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Return on Equity (ROE) pada PT. Sampoerna Agro Tbk.	Perbedaan pada penelitian ini terdapat pada variabel yang di teliti dan Perusahaan yang di teliti.

6	Alexsander Hutasoit dan Agus Supriatna. (2025)	Pengaruh Debt To Asset Ratio (DAR) Dan Current Ratio (CR) sebagai Variabel X Terhadap Return On Equity (ROE) sebagai Variabel Y Pada PT. Ace Hardware Indonesia TBK PERIODE 2013 – 2022.	Populasi: seluruh laporan keuangan PT. Ace Hardware Indonesia Tbk 2013- 2022. Sampel: Laporan posisi keuangan konsolidasian dan laporan laba rugi. Metode: Penelitian ini menggunakan deskriptif kuantitatif.	Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa Secara parsial Debt to Asset Ratio tidak berpengaruh signifikan terhadap Return on Equity. Dan Current Ratio tidak berpengaruh signifikan terhadap Return on Equity. Debt to Asset Ratio dan Current Ratio secara simultan tidak berpengaruh terhadap Return on Equity.	Perbedaan pada penelitian ini terdapat pada jumlah populasi dan sampel beserta perusahaan tempat penelitian dan variabel yang di teliti.
7	Hantono (2021)	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Return on Equity pada Perusahaan Property and Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.	Populasi: 49 perusahaan properti dan real estate. Sampel: 12 perusahaan yang digunakan sebagai sampel. Metode: dengan menggunakan teknik	Hasil penelitian menunjukan Current ratio, debt to equity ratio dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap return on equity. Secara	Perbedaan ini terdapat pada populasi sampel dan perusahaan yang di teliti

			<i>sampling purposive</i> , metode Kuantitatif	parsial, current ratio berpengaruh signifikan terhadap return on equity, sedangkan debt to equity ratio dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap return on equity.	
8	Astried Putri Nawang Sari dan Franciska Sestri Goestjahjanti (2023)	Pengaruh CR dan NPM sebagai Variabel X Terhadap ROE sebagai Variabel Y pada PT Mustika Ratu Tbk.	Populasi: laporan keuangan PT. Mustika Ratu Tbk. Sampel: Data triwulanan dari 2012-2020 dengan <i>purposive sampling</i> Metode: Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan regresi linier sederhana dan berganda.	Hasil penelitian menunjukkan variable current rasio dan net profit margin berpengaruh positif dan relevan terhadap return on equity (ROE)	Perbedaan penelitian ini terdapat pada variabel karena penelusur menambahkan satu variabel. Jumlah populasi, sampel dan tempat yang diteliti.
9	Nabila Aprilini (2023)	The Influence of CR and DER sebagai Variabel X	Populasi: Perusahaan sektor Consumer	Hasil penelitian menunjukkan CR tidak	Perbedaan penelitian ini terdapat pada variabel karena

		on ROE sebagai Variabel Y in The Non-Cyclical Consumer Sector For Ten Years	Non-Cyclical. Sampel: 4 perusahaan dari 10 perusahaan dalam sektor tersebut. Metode: Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif.	berpengaruh signifikan pada ROE di sektor konsumen non-siklikal. DER berpengaruh signifikan pada ROE di sektor konsumen non-siklikal. CR dan DER secara bersamaan tidak berpengaruh pada ROE.	peneliti menambahkan satu variabel. Jumlah populasi, sampel dan tempat yang diteliti.
10	Qahfi Romula Siregar dan Defu Desvita Harahap (2021)	Influence Current Ratio, Debt to Equity Ratio and Total Asset Turnover sebagai Variabel X on Return on Equity Variabel Y in the Transportation Sector Industry.	Populasi: Laporan keuangan PT Mustika Ratu Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sampel: 7 perusahaan yang dipilih menggunakan metode <i>purposive sampling</i> Metode: Kuantitatif pendekatan asosiatif dan analisis regresi linier berganda.	Hasil penelitian menunjukkan CR, DER, dan TATO secara simultan berpengaruh signifikan terhadap ROE.	Perbedaan penelitian ini terdapat pada variabel Jumlah populasi, sampel dan tempat yang diteliti.

2.3 Kerangka Berfikir

Berdasarkan landasan teori dari para ahli dan beberapa penelitian terdahulu yang relevan, penelitian yang dilakukan oleh penulis ini akan meneliti *Return On Equity*, *Current Ratio*, *Debt To Equity Ratio* dan *Net Profit Margin*. *Return On Equity* dalam penelitian ini dijadikan variabel dependen, sedangkan *Current Ratio*, *Debt To Equity Ratio* dan *Net Profit Margin* dijadikan sebagai variabel independen. Kerangka berfikir dalam yang dilakukan oleh penulis sebagai berikut:

1. Pengaruh *Current Ratio* (CR) (X1) Terhadap *Return On Equity* (ROE) (Y)

Current Ratio atau rasio lancar merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Semakin tinggi likuiditas perusahaan, semakin rendah profitabilitasnya. Artinya likuiditas *current ratio* berpengaruh signifikan terhadap *return on equity* berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa *current ratio* adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar hutang jangka pendeknya. Apabila *current rasio* perusahaan mengalami kenaikan maka profitabilitas perusahaan akan menurun. Pernyataan diatas didukung oleh penelitian terdahulu yang menggunakan variable *Current Ratio* (CR) yang dilakukan oleh Muhammad Jordy Pratama, (Muhammad Jordy Pratama et al., 2024) menyatakan bahwa *Current Ratio* (CR) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Return On Equity* (ROE). Berdasarkan pernyataan diatas, dapat dirumuskan hipotesis yaitu sebagai berikut:

H1: Diduga terdapat pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap *Return On Equity* (ROE).

2. Pengaruh *Debt To Equity Ratio* (DER) (X2) Terhadap *Return On Equity* (ROE) (Y)

Debt to Equity Ratio (DER) mengukur sejauh mana perusahaan menggunakan utang dalam struktur modalnya dibandingkan dengan modal sendiri. DER mencerminkan sejauh mana perusahaan menggunakan utang dalam pembiayaan operasional atau investasinya. Utang dapat memberikan daya ungkit keuangan yang dapat meningkatkan ROE jika hasil investasi perusahaan melebihi biaya utang. Namun, jika hasil investasi kurang dari biaya utang, DER yang tinggi dapat memperburuk ROE, karena beban bunga yang tinggi dapat mengurangi keuntungan bersih yang tersedia untuk pemegang saham. Pernyataan diatas didukung oleh penelitian terdahulu yang menggunakan variable *Debt To Equity Ratio* (DER) yang dilakukan oleh (Furniawan, 2022) *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh signifikan terhadap *Return on Equity* (ROE). Berdasarkan pernyataan diatas, dapat dirumuskan hipotesis yaitu sebagai berikut:

H2: Diduga terdapat pengaruh *Debt To Equity Ratio* (DER) terhadap *Return On Equity* (ROE).

3. Pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) (X3) Terhadap *Return On Equity* (ROE) (Y).

Net Profit Margin (NPM) adalah rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari setiap penjualan yang dilakukan. Semakin tinggi nilai NPM, semakin efisien perusahaan dalam mengelola seluruh biaya (termasuk beban pokok penjualan, biaya operasional, bunga, dan pajak) sehingga menghasilkan keuntungan bersih yang lebih besar dari pendapatan penjualannya. Pernyataan diatas didukung oleh penelitian terdahulu yang menggunakan variable *Net Profit Margin* (NPM) yang dilakukan oleh (Kurniawan & Marjohan, 2024) *Net Profit Margin* berpengaruh signifikan terhadap Return

on Equity. Berdasarkan pernyataan di atas, dapat di rumuskan hipotesis yaitu sebagai berikut:

H3: Diduga terdapat pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) terhadap *Return On Equity* (ROE).

4. Pengaruh *Current Ratio* (CR), *Debt To Equity Ratio* (DER), Dan *Net Profit Margin* (NPM) Terhadap *Return On Equity* (ROE).

Dilihat bahwa satu rasio yang mencerminkan likuiditas perusahaan. Ketersediaan *Current Ratio* yang cukup selama membayar utang jangka pendeknya dapat memengaruhi kemampuan perusahaan guna menghasilkan keuntungan.

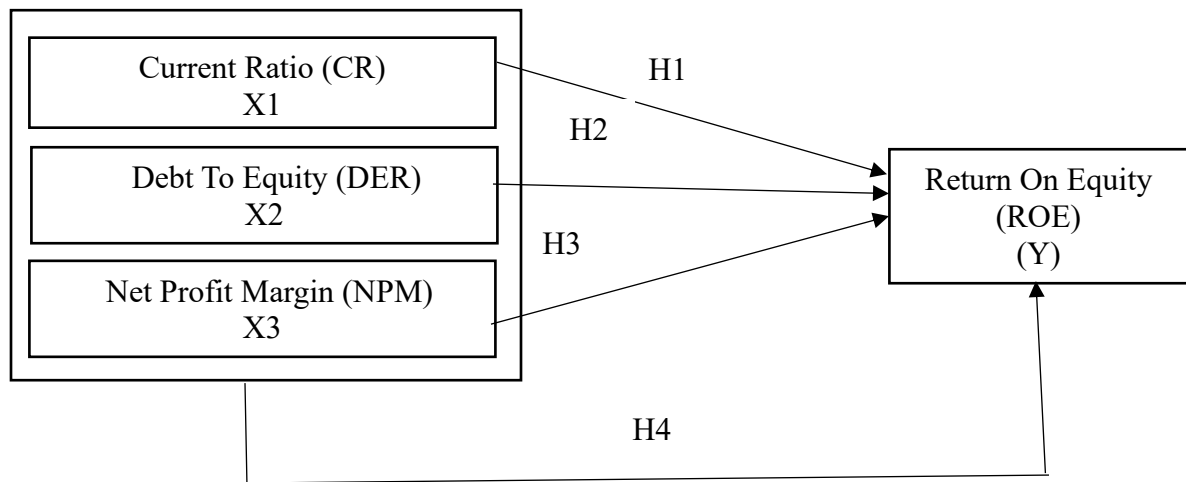
Debt to Equity Ratio merupakan rasio hutang digunakan agar dapat menilai jumlah Dana yang diberikan oleh peminjam dengan pemilik perusahaan. Diartikan juga rasio ini dilakukan untuk mengetahui seberapa banyak modal perusahaan yang dijadikan agunan untuk melunasi utang.

Net Profit Margin juga mempengaruhi besarnya laba bersih perusahaan. Jika NPM meningkat (perusahaan menjadi lebih efisien dalam menghasilkan laba dari penjualan), maka laba bersih perusahaan juga Akan meningkat. Dengan jumlah ekuitas yang Sama, peningkatan laba bersih ini akan menghasilkan ROE yang lebih tinggi. Ini menunjukkan bahwa perusahaan semakin efektif dalam menghasilkan keuntungan bagi para pemegang sahamnya dari setiap rupiah modal yang diinvestasikan.

Berdasarkan uraian di atas dapat dirumuskan bahwasebuah hipotesis sebagai berikut:

H4: Diduga *Current Ratio* (CR), *Debt To Equity Ratio* (DER), Dan *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh terhadap *Return On Equity* (ROE).

Berrikut ini dapat dilihat kerangka berpikir dalam penelitian ini, yaitu:



Sumber: (Kasmir, 2015)

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

2.4 Hipotesis Penelitian

Perumusan hipotesis merupakan Langkah ketiga dalam penelitian setelah mengemukakan kerangka berpikir dan landasan teori. Menurut (Sugiyono, 2016) hipotesis diartikan sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, dan penelitian terdahulu yang telah diuraikan sebelumnya, hipotesis disusun dan diuji untuk menunjukkan benar atau salah dengan cara terbebas dari nilai dan pendapat peneliti yang akan menyusun dan mengujinya, maka hipotesis dalam penelitian ini, yaitu:

H1: Diduga terdapat pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap *Return On Equity* (ROE) pada perusahaan sektor otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Tahun 2020-2024.

H2: Diduga terdapat pengaruh *Debt To Equity Ratio* (DER) terhadap *Return On Equity* (ROE) pada perusahaan sektor otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Tahun 2020-2024.

H3: Diduga terdapat pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) terhadap *Return On Equity* (ROE) pada perusahaan sektor otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Tahun 2020-2024.

H4: Diduga *Current Ratio* (CR), *Debt To Equity Ratio* (DER), Dan *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh terhadap *Return On Equity* (ROE) pada perusahaan sektor otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Tahun 2020-2024.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Gambaran Umum Tempat Penelitian

1. Bursa Efek Indonesia (BEI)

Secara historis, pasar modal telah hadir jauh sebelum Indonesia merdeka. Pasar modal atau bursa efek telah hadir sejak jaman kolonial Belanda dan tepatnya pada tahun 1912 di Batavia. Pasar modal ketika itu didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda untuk kepentingan pemerintah kolonial atau VOC. Visi Menjadi bursa yang kompetitif dengan kredibilitas tingkat dunia. Misi Menciptakan infrastruktur pasar keuangan yang terpercaya dan kredibel untuk mewujudkan pasar yang teratur, wajar, dan efisien, serta dapat diakses oleh semua pemangku kepentingan melalui produk dan layanan yang inovatif.

2. PT Astra International Tbk

Didirikan di Jakarta pada tahun 1957 sebagai sebuah perusahaan perdagangan umum dengan nama Astra International Inc. Pada tahun 1990, telah dilakukan perubahan nama menjadi PT Astra International Tbk, dalam rangka penawaran umum perdana saham Perseroan kepada masyarakat, yang dilanjutkan dengan pencatatan saham Perseroan di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan ticket ASII.

3. PT. Goodyear Indonesia Tbk.

Perusahaan ini pertama kali didirikan dengan Nama N.V. Goodyear Tire & Rubber Company Limited di Batavia (Jakarta). Akta pendiriannya tercatat pada tanggal 26 Januari 1917. Dan 1935 Goodyear membangun pabrik ban pertama di Indonesia yang berlokasi di Bogor. Pabrik ini juga berfungsi sebagai Kantor pusat perusahaan di Indonesia. Ini menjadikan Goodyear sebagai salah satu pionir industri ban di tanah air. 31 Oktober 1977 Nama perusahaan diubah menjadi PT Goodyear Indonesia. 10

November 1980 PT Goodyear Indonesia mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia dengan kode saham GDYR. Saat ini PT Goodyear Indonesia Tbk terus beroperasi sebagai produsen dan distributor ban untuk berbagai jenis kendaraan, baik untuk pasar Original Equipment (pemasok ke produsen kendaraan) maupun pasar pengganti (konsumen dan komersial). Perusahaan memiliki pabrik di Bogor dan juga pernah memiliki pabrik vulkanisir di Pulogadung, Jakarta.

4. **PT. Indo Korsa Tbk**

PT Indo Kordsa Tbk didirikan pada tanggal 8 Juli 1981 dengan Nama PT Branta Mulia. Perusahaan ini didirikan sebagai pemasok utama bahan penguat ban premium di kawasan Asia Tenggara. Pabriknya yang berlokasi di Citeureup, Bogor, mulai diuji coba pada pertengahan tahun 1985 dan diresmikan pada Agustus 1985. Perusahaan kemudian menjadi perusahaan publik dan mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada bulan Juli 1990 dengan kode saham BRAM. Pergantian Nama dan Akuisisi: Sejak bulan Desember 2006, PT Branta Mulia diakuisisi oleh Kordsa Global, sebuah perusahaan produsen nilon, benang poliester, dan cord fabric terkemuka yang berasal dari Turki. Sebagai bagian dari integrasi dan identitas global, pada tahun 2007, Nama perusahaan resmi diubah menjadi PT Indo Kordsa Tbk. PT Indo Kordsa Tbk terus berkembang dan meningkatkan kapasitas produksinya. Pada tahun 2023, PT Indo Kordsa Polyester (IKP) bergabung dengan Perseroan.

5. **PT. Selamat Sempurna Tbk**

PT Selamat Sempurna Tbk (“Perusahaan”) didirikan di Indonesia pada Tanggal 19 Januari 1976 berdasarkan akta Notaris Ridwan Suselo, S.H., No. 207. Akta Pendirian tersebut telah disahkan oleh Menteri Kehakiman dalam Surat Keputusan No. Y.A.5/96/5 tanggal 22 Maret 1976.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

3.2.1 Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sektor otomotif dan komponen yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2017– 2024, data di ambil melalui website [bursa efek Indonesia](https://www.idx.co.id/)

3.2.2 Waktu Penelitian

Waktu yang dipergunakan dalam penelitian ini terhitung mulai 22 Maret sampai dengan 31 Juli 2025 dengan jadwal waktu sebagai berikut:

Tabel 3.1

Jadwal dan Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Maret 2025				April 2025				Mei 2025				Juni 2025				Juli 2025			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pengajuan dan Persetujuan Judul Penelitian Skripsi																				
2	Penyusunan Instrumen Penelitian																				
3	Penentuan Populasi dan Sampel																				
4	Pengumpulan Data																				
5	Pengolahan Data																				
6	Penulisan Skripsi																				
7	Ujian Sidang Skripsi																				
8	Perbaikan Skripsi																				

3.3 Metode Penelitian

Berdasarkan pendekatan analisisnya, penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian kuantitatif yang sebagian besar menggunakan data berupa angka. Sugiyono (2018:35) menyatakan bahwa metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian berdasarkan positivisme. Metode ini digunakan untuk melakukan penelitian pada populasi atau sampel tertentu. Data dikumpulkan melalui instrumen penelitian, kemudian dianalisis secara kuantitatif atau statistik. Tujuan utama dari metode ini adalah untuk menguji hipotesis yang sudah dirumuskan sebelumnya.

Pemilihan metode kuantitatif ini didasarkan pada data yang berupa angka-angka yang akan dianalisis menggunakan ilmu statistika dan bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan dan diuraikan pada bab sebelumnya.

3.4 Populasi dan Sampel

3.4.1 Populasi

Menurut (Sugiyono, 2016) populasi diartikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan sektor otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sehingga diperoleh populasi sebanyak 4 Perusahaan Sektor Otomotif dan 8 tahun data Laporan Keuangan (2017-2024).

Tabel 3.2
Populasi Perusahaan Otomotif

No	Kode Saham	Nama Emiten
1	ASII	PT Astra International Tbk
2	GDYR	PT Goodyear Indonesia Tbk
3	BRAM	PT Indo Kordsa Tbk

4	SMSM	PT Selamat Sempurna Tbk
---	------	-------------------------

Sumber: [bursa efek Indonesia](https://www.bursaefek.co.id/)

3.4.2 Sampel

Menurut Sugiyono (2019: 127) Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Sampel merupakan sejumlah individu yang dipilih dari populasi dan merupakan bagian yang mewakili keseluruhan anggota. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan data sekunder dengan metode sampling jenuh, dimana teknik pemilihan sampel dengan menggunakan semua populasi yang ada sebagai sampel.

Sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel, apabila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini sering dilakukan apabila jumlah populasi relatif kecil. Istilah lain sampel jenuh adalah sensus, dimana semua anggota populasi dijadikan sampel. (Suryani dkk. 2023).

Penulis menggunakan 4 perusahaan otomotif sebagai sampel, dengan data laporan keuangan sebanyak 8 tahun (2017-2024) sehingga keseluruhan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 32 sampel (4 perusahaan dikali dengan 8 tahun data laporan keuangan).

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah metode atau cara yang digunakan untuk mengumpulkan informasi atau data dari sumber-sumber yang relevan untuk mencapai tujuan penelitian. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder.

Data sekunder adalah data yang dikumpulkan secara tidak langsung yang diperoleh dengan memanfaatkan hasil pengumpulan data pihak lain, misalnya profil perusahaan, data laporan keuangan perusahaan yang telah go public, data

Badan Pusat Statistik. Metode dalam penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif deskriptif dengan pendekatan kuantitatif yaitu menggunakan data sekunder.

Teknik pengumpulan data serta informasi yang diperlukan penulis adalah sebagai berikut:

1. Studi kepustakaan (*library research*)

Proses pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan data atau bahan – bahan berupa teori – teori dimana data diperoleh melalui dokumen – dokumen, buku – buku, jurnal serta sumber – sumber data lainnya yang berhubungan dengan masalah yang di teliti.

2. Dokumentasi laporan keuangan

Teknik dokumentasi yang dilakukan dengan cara mengumpulkan, mencatat, dan mengkaji data sekunder berupa laporan keuangan sektor Otomotif dan Komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3. Browsing pada situs [Bursa Efek Indonesia](http://www.idx.co.id).

3.5.2 Variabel *Return On Equity* (ROE) (Y)

1) Definisi Operasional

Return on Equity (ROE) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dilihat dari modal yang dimilikinya. Rasio ini menggambarkan seberapa besar modal sendiri yang dimiliki oleh perusahaan untuk menghasilkan laba.

2) Kisi-Kisi Instrumen

Berdasarkan Definisi Operasional tersebut, maka dapat dibuat Kisi-kisi Instrumen Penelitian sebagai berikut:

Tabel 3.4
Kisi-kisi instrumen *Return On Equity* (ROE)

No	Definisi Operasional	Indikator	Skala Pengukuran
1	<i>Return on Equity</i> (ROE) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dilihat dari modal yang dimilikinya. Rasio ini menggambarkan seberapa besar modal sendiri yang dimiliki oleh perusahaan untuk menghasilkan laba. (Asri Jaya at al, 2023)	$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$	Rasio

3.5.3 Variabel *Current Ratio* (CR) (X1)

1) Definisi Operasional

Current ratio mengukur kemampuan perusahaan membayar utang lancar dengan menggunakan aktiva lancar yg dimiliki. Secara umum, semakin tinggi rasio lancar perusahaan, semakin likuid perusahaan tersebut. Untuk mengetahui seberapa baik rasio lancar juga bisa dibandingkan dengan rata-rata industri.

2) Kisi-Kisi Instrumen

Berdasarkan Definisi Operasional tersebut, maka dapat dibuat Kisi-kisi Intrumen Penelitian sebagai berikut:

Tabel 3.5

Kisi-kisi instrumen *Current Ratio* (CR)

No	Definisi Operasional	Indikator	Skala Pengukuran
1	<i>Current ratio</i> mengukur kemampuan perusahaan membayar utang lancar dengan menggunakan aktiva lancar yg dimiliki. Secara umum, semakin tinggi rasio lancar perusahaan, semakin likuid perusahaan tersebut. (Ely Siswanto, 2021).	$CR = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$	Rasio

3.5.4 Variabel *Debt To Equity Ratio* (DER) (X2)

1) Definisi Operasional

Debt To Equity (DER) adalah rasio yang mengukur sejauh mana perusahaan dibelanjai oleh pihak kreditur. Semakin tinggi rasio ini, berarti semakin besar dana yang diambil dari luar. Dilihat dari sudut solvabilitas rasio yang tinggi relatif kurang baik, karena bila terjadi likuidasi perusahaan akan mengalami kesulitan. Semakin rendah rasio ini menggambarkan bahwa semakin baik pula kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya.

2) Kisi-Kisi Instrumen

Berdasarkan Definisi Operasional tersebut, maka dapat dibuat Kisi-kisi Intrumen Penelitian sebagai berikut:

Tabel 3.6

Kisi-kisi instrumen *Debt To Equity Ratio* (DER)

No	Definisi Operasional	Indikator	Skala Pengukuran
1	<i>Debt To Equity</i> (DER) rasio yang mengukur sejauh mana perusahaan dibelanjai oleh pihak kreditur. Semakin tinggi rasio ini, berarti semakin besar dana yang diambil dari luar. Semakin rendah rasio ini menggambarkan bahwa semakin baik pula kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya. (Lailatus Sa'adah at al, 2020).	DER = $\frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$	Rasio

3.5.5 Variabel *Net Profit Margin* (NPM) (X3)

1) Definisi Operasional

Net Profit Margin (NPM) adalah merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba bersih atas penjualan bersih. Rasio dihitung dengan membagi laba bersih terhadap penjualan bersih. Laba bersih sendiri dihitung sebagai hasil pengurangan antara laba sebelum pajak penghasilan dengan beban pajak penghasilan.

2) Kisi-Kisi Instrumen

Berdasarkan Definisi Operasional tersebut, maka dapat dibuat Kisi-kisi Intrumen Penelitian sebagai berikut:

Tabel 3.7

Kisi-kisi instrumen *Net Profit Margin* (NPM)

No	Definisi Operasional	Indikator	Skala Pengukuran
1	<p><i>Net Profit Margin</i> (NPM) adalah merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba bersih atas penjualan bersih. (Astuti at al, 2021)</p>	<p>NPM = <u>Laba Bersih</u> x 100% Penjualan Bersih</p>	Rasio

3.6 Teknik Analisis Data

Metode analisis data adalah tahapan dari proses penelitian dimana data-data yang telah dikumpulkan akan dilakukan proses analisis untuk menjawab permasalahan penelitian. Menurut Sugiyono, analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

3.6.1 Analisis Statistik Deskriptif

Dalam penelitian ini, statistika deskriptif dilakukan untuk menjawab identifikasi masalah penelitian pertama dan kedua yang telah ditetapkan. Menurut Sugiyono, statistika deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan Cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum.

Teknik analisis deskriptif digunakan untuk menganalisis gambaran variabel. Secara khusus, analisis data deskriptif yang digunakan adalah dengan menghitung ukuran pemusatan dan penyebaran data yang telah diperoleh, dan kemudian disajikan dalam bentuk tabel dan grafik.

3.6.2 Uji Inferensial

Analisis Inferensial merupakan teknik yang digunakan untuk menarik kesimpulan dan menggeneralisasikannya ke populasi, sementara data yang digunakan untuk membuat kesimpulan menggunakan sampel dari populasi.

Menurut Sugiyono, statistik inferensial adalah teknik statistik yang digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya diberlakukan untuk populasi.

Berdasarkan bentuk data yang tersedia, berupa data sekunder *time series*, maka metode yang digunakan yaitu metode analisis inferensial melalui pendekatan panel VAR atau VECM dengan menggunakan *software* Eviews12. Adapun variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return on Equity* (ROE), *Current Rasio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Net Profit Margin* (NPM)

Metode dalam penelitian ini menggunakan VAR dalam model yang telah terestriksi atau lebih di dikenal dengan *Vector Error Correction Model* (VECM). Restriksi tambahan harus diberikan karena keberadaan bentuk data yang tidak stasioner pada tingkat level dan data terkointegrasi. VECM kemudian memanfaatkan informasi restriksi kointegrasi tersebut ke dalam spesifikasinya. VECM sering disebut sebagai VAR bagi *series* non stasioner yang memiliki hubungan kointegrasi.

VECM merestriksi hubungan jangka panjang variabel endogen agar konvergen ke dalam hubungan kointegrasinya, namun tetap membiarkan keadaan dinamisasi jangka pendek. Istilah kointegrasi juga dikenal sebagai *error* karena adanya deviasi terhadap keseimbangan jangka panjang dikoreksi secara bertahap melalui *series* parsial penyesuaian jangka pendek, persamaan matematis standar VECM yang didapat dari model VAR adalah sebagai berikut:

$$\Delta X_{t-1} = \mu_1 + \Pi X_{t-1} + \sum \Delta X_{t-1} + \mu_t$$

Π dan Γ adalah fungsi dari A_i , matriks Π dapat didekomposisi ke dalam 2 matriks berdimensi $(n \times r)$ α dan β : $\Pi = \alpha\beta^T$, dimana α disebut matriks penyesuaian dan β sebagai *vector* kointegrasi dan r adalah *rank* kointegrasi. Hal

ini dapat diuji dengan menggunakan uji akar unit. Saat tidak bias ditemukan akar unit maka metode ekonometrik tradisional dapat diterapkan.

Model yang digunakan dalam penelitian ini diadaptasi dari model yang digunakan oleh Faizal Amir tahun 2016. Variabel yang digunakan untuk menganalisis pengaruh ROE, DER, dan CR terhadap Nilai Perusahaan Energi yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia atau IDX. Adapun model yang terbentuk adalah sebagai berikut:

$$\begin{bmatrix} \Delta ROE \\ \Delta CR \\ \Delta DER \\ \Delta NPM \end{bmatrix}_{it} = \begin{bmatrix} a_0 \\ a_1 \\ a_2 \\ a_3 \end{bmatrix} + \sum_{t-1}^x \tau_{it} \begin{bmatrix} \Delta ROE \\ \Delta CR \\ \Delta DER \\ \Delta NPM \end{bmatrix} + \Pi \begin{bmatrix} \Delta ROE \\ \Delta CR \\ \Delta DER \\ \Delta NPM \end{bmatrix} + it - 1 + \begin{bmatrix} v_0 \\ v_1 \\ v_2 \\ v_3 \end{bmatrix}$$

Dimana:

a_0 = Intersep

$a_1 - a_3$ = Koefisien variabel

ROE_{it} = ROE perusahaan i pada tahun t

CR_{it} = *Current Ratio* perusahaan i pada tahun t (persen)

DER_{it} = *Debt to Equity Ratio* perusahaan i pada tahun t (persen)

NPM_{it} = *Net Profit Margin* perusahaan i pada tahun t (persen)

$v_0 - v_5$ = *Error term*

T = Tahun

i = Perusahaan Otomotif

Tahapan-tahapan yang dilakukan dalam melakukan pengujian pada model fungsi Harga Saham untuk melihat hubungan antar variabel ROE, CR, DER dan NPM. Pengujian awal dilakukan dengan menggunakan uji akar unit dengan menggunakan uji Augmented Dickey Fuller (ADF). jika data hasil analisis menunjukkan data adalah stasioner pada tingkat level, apabila data pada

tingkat level tidak stasioner, tetapi stasioner pada tingkat differensiasi yang sama, maka harus dilanjutkan dengan uji kointegrasi menggunakan metode Johansen. Hal ini dilakukan untuk mengetahui apakah data tersebut mempunyai hubungan dalam jangka panjang atau tidak. Pada kasus data yang stasioner pada tahap differensiasi namun terdapat kointegrasi antar variabel maka dapat dibentuk model VAR dengan data differensiasi (*VAR in difference*). Namun jika terdapat kointegrasi maka bentuk *Vector Error correction* Model (VECM) yang tepat untuk melanjutkan penelitian. VECM merupakan model VAR terestriksi (*restricted VAR*) mengingat adanya kointegrasi yang menunjukkan hubungan jangka panjang antar variabel dalam model VAR.

Pada kasus data yang stasioner pada tahap differensiasi namun terdapat kointegrasi antar variabel maka dapat dibentuk model VAR dengan data differensiasi (*VAR in difference*). Namun jika terdapat kointegrasi maka bentuk *Vector Error correction* Model (VECM) yang tepat untuk melanjutkan penelitian. VECM merupakan model VAR terestriksi (*restricted VAR*) mengingat adanya kointegrasi yang menunjukkan hubungan jangka panjang antar variabel dalam model VAR.

Dalam model VECM merestriksi hubungan jangka panjang antar variabel agar konvergen ke dalam hubungan kointegrasi, namun tetap membiarkan perubahan yang dinamis dalam jangka pendek. Pemahaman kointegrasi ini dikenal sebagai koreksi kesalahan (*error correction*) karena jika terjadi deviasi terhadap keseimbangan jangka panjang akan dikoreksi melalui penyesuaian parsial jangka pendek secara bertahap. Adapun tahapan yang digunakan dalam melakukan analisis dengan pendekatan panel VAR atau panel VECM adalah sebagai berikut:

3.6.2.1 Uji Stationeritas

Salah satu konsep penting yang harus diingat dalam analisa dengan menggunakan data *time series* adalah kondisi data yang stasioner atau tidak stasioner. Pengertian data yang stasioner adalah data yang memiliki kecenderungan untuk mendekati nilai rata-ratanya dan belfluktuasi di sekitar rataratanya. Jika estimasi dilakukan dengan menggunakan data yang tidak stasioner, maka akan memberikan hasil regresi yang palsu/lancung (*spurious regression*) (Gujarati, 2003). Bila regresi lancung diinterpretasikan maka hasil analisisnya akan salah dan dapat berakibat salahnya keputusan yang diambil sehingga kebijakan yang dibuat pun akan salah.

Berdasarkan uraian di atas, maka *Dickey* dan *Fuller* mengenalkan suatu uji formal untuk menstasionerkan data yang dikenalkan dengan “*Unit Root Test*” atau uji akar unit. Untuk memudahkan pengertian mengenai *unit root*. Perhatikan model berikut:

$$Y_t = \delta Y_{t-1} + u_t$$

Bila persamaan di atas dikurangi Y_{t-1} pada sisi kanan dan kiri, maka akan diperoleh:

$$Y_t - Y_{t-1} = \delta Y_{t-1} + Y_{t-1} + u_t$$

$$\Delta Y_t = (\delta - 1)Y_{t-1} + u_t$$

Berdasarkan persamaan diatas maka dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

a) Hipotesis

$$H_0 : \beta = 1 \text{ (data runtun waktu nonstasioner)}$$

$$H_0 : \beta = 1 \text{ (data runtun waktu nonstasioner)}$$

b) Statistik Uji

$$\tau = \frac{\beta}{se(\hat{\beta})}$$

c) Kriteria

Jika nilai dari statistik ADF *Test* (τ) kurang dari nilai kritis tabel MacKinnon dengan $db = n - k$, n adalah banyaknya pengamatan dan k adalah banyaknya parameter yang digunakan, maka H_0 diterima atau dapat dikatakan bahwa runtun waktu tidak stasioner. Sebaliknya, jika nilai ADF *Test* lebih dari nilai kritis tabel MacKinnon, maka H_0 ditolak atau dapat dikatakan bahwa runtun waktu stasioner. Secara umum apabila suatu data memerlukan diferensiasi sampai ke d supaya stasioner, maka dapat dinyatakan sebagai $I(d)$.

3.6.2.2 Uji Lag Optimum

Penentuan *lag* optimal ini sangat penting dalam model VECM. Dalam memilih panjang *lag* variabel-variabel yang masuk ke dalam model VECM, diinginkan panjang *lag* yang cukup sehingga dapat dinamika sistem yang akan dimodelkan. Jika *lag* terlalu panjang akan mengakibatkan lebih banyak parameter yang harus di duga sehingga dapat mengurangi kemampuan untuk menolak H_0 karena tambahan parameter yang terlalu banyak akan mengurangi *degrees of freedom* (derajat kebebasan).

Penentuan panjang *lag* yang optimal dapat memanfaatkan beberapa informasi yaitu dengan menggunakan Akaike Information Criterion (AIC) dan Schwarz Criterion (SC), dengan rumus sebagai berikut:

$$In(AIC) = In \frac{\sum \hat{u}_i^2}{n} + \frac{2k}{n}$$

$$In(SIC) = In \left(\frac{\sum \hat{u}_i^2}{n} \right) + \frac{k}{n} In(n)$$

Keterangan:

\hat{u}_i^2 : jumlah dari residual kuadrat

k : : jumlah variabel bebas

n : : jumlah observasi

Pada penelitian ini, kriteria yang mempunyai nilai AIC paling kecil merupakan lag yang digunakan.

3.6.2.3 Uji Stabilitas VAR/VECM

Stabilitas VAR perlu diuji terlebih dahulu sebelum melakukan analisis lebih jauh, karena jika hasil estimasi VAR yang akan dikombinasikan dengan model koreksi kesalahan tidak stabil, maka Impulse Response Function dan Variance Decomposition menjadi tidak valid.

3.6.2.4 Uji Kointegrasi

Sebelum melakukan pemodelan VECM harus dilakukan uji kointegrasi. Konsep kointegrasi pada dasarnya untuk melihat keseimbangan jangka panjang di antara variabel – variabel yang diobservasi. Persamaan jangka panjang dapat didefinisikan sebagai berikut:

$$Y = C + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \dots + \beta_n X_n + \varepsilon$$

Dimana:

Y : : variabel dependen

X : Variabel independen

C : Konstanta

β : Koefisien variabel independent

ε : Residual

Kointegrasi merupakan kombinasi hubungan linear dari variabel-variabel yang nonstasioner, dimana semua variabel tersebut harus terintegrasi pada orde atau derajat yang sama. Apabila tidak ada hubungan kointegrasi maka analisis dilakukan dengan metode VAR difference (VAR dengan semua variabel stasioner pada tingkat difference), dan apabila memiliki hubungan kointegrasi maka analisis VECM dapat dilakukan. Pengujian adanya kointegrasi dapat dilakukan dengan menggunakan uji Engle-Granger atau uji Johansen.

a) Uji Engle-Granger untuk Pengujian Kointegrasi

Berikut langkah-langkah uji Engle-Granger secara singkat sebagai berikut:

- a. Ujilah adanya *unit root* dalam variabel dalam Y_t dan X_t (misal dengan menggunakan uji *Augmented Dickey-Fuller* atau ADF). Orde *unit root* ini harus sama dan bernilai d. Jika hipotesis adanya *unit root* ditolak, maka hipotesis adanya kointegrasi antar variabel akan ditolak.
- b. Selanjutnya, estimasi persamaan regresi antara Y_t dan $X_{t1}, X_{t2}, \dots, X_{tk}$ dan simpan residual dari regresi ini (namakan saja residual ini sebagai e_t).

- c. Lakukan uji *unit root* terhadap residual e_t yang diperoleh pada Langkah 2. Jika hipotesis adanya *unit root* ditolak, maka disimpulkan bahwa Y_t dan X_t berkointegrasi (atau secara umum Y_t dan $X_{t1}, X_{t2}, \dots, X_{tk}$ berkointegrasi). Penting dicatat bahwa dalam pengujian *unit root* terhadap residual, jangan memasukkan komponen *trend* ke dalam statistik uji.

b) Uji Johansen untuk Pengujian Kointegrasi

Uji kointegrasi Engle-Granger kemudian dikembangkan oleh Johansen dan kemudian disebut dengan uji kointegrasi Johansen. Uji kointegrasi Johansen menggunakan analisis trace statistik dan atau statistik uji nilai Eigen maksimum dan nilai kritis pada tingkat kepercayaan = 5 % dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a) Hipotesis:

H_0 : Tidak terdapat r persamaan kointegrasi

H_0 : Terdapat r persamaan kointegrasi

b) Statistik Uji:

Statistik uji trace:

$$LR_{tr}(r|k) = -T \sum_{i=r+1}^k \log(1 - \lambda_i)$$

Statistik uji nilai Eigen maksimum:

$$LR_{max} = (r|r+1) = -T \log(1 - \lambda_i) = LR_{tr}(r|k) - LR_{tr}(r+1|k)$$

Untuk

$$r = 0, 1, \dots, k - 1.$$

λ_i : *eigen value* terbesar ke $-i$ dari matriks

$$\Pi (\lambda_1 \leq \lambda_2 \leq \dots \leq \lambda_n)$$

T : Jumlah observasi yang teramati

K : Banyaknya variabel dependen

c) Kriteria

H_0 Di tolak jika statistik uji *trace* dan atau nilai *Eigen* maksimum lebih besar dari nilai kritis pada saat $\alpha = 5\%$ atau *p value* lebih kecil dari nilai Signifikansi $\alpha = 5\%$.

3.6.2.5 Analisis Kausalitas (Granger Causality)

Pada analisa data ekonomi dengan menggunakan metode ekonometri seringkali ditemukan kondisi adanya ketergantungan antara satu variabel dengan satu atau beberapa variabel yang lain dalam model persamaan yang digunakan. Atau dapat dikatakan bahwa adanya kemungkinan hubungan kausalitas antar variabel dalam model. Permasalahan inilah yang melandasi perlunya pengujian hubungan kausalitas antar variabel dalam model, yang disebut sebagai *granger causality test*. Misalkan ada dua variabel, yakni X dan Y, pertanyaan yang sering muncul adalah apakah variabel X yang menyebabkan Y, atautkah sebaliknya Y yang menyebabkan X. Untuk menjawab permasalahan ini maka dilakukan granger causality test untuk melihat hubungan antara kedua variabel tersebut berdasarkan data time series dalam estimasi model. Dengan menggunakan tes ini maka hasil estimasi akan menunjukkan kemungkinan-kemungkinan, yakni:

- a. Hubungan kausalitas satu arah dari ke sebagai *unidirectional causality from* yang disebut to
- b. Hubungan kausalitas satu arah dari ke sebagai *unidirectional causality from* yang disebut to
- c. Kausalitas dua arah atau saling mempengaruhi (*bidirectional causality*).
- d. Tidak terdapat hubungan saling ketergantungan (*no causality*).

Untuk menguji pola kausalitas granger dapat dilakukan dengan melakukan uji F, dimana langkah-langkah hipotesis yang digunakan adalah:

a) Hipotesis :

H_0 : Tidak terdapat hubungan kausalitas diantara variabel

H_1 : Terdapat hubungan kausalitas diantara variabel

Jika H_0 diterima berarti semua koefisien regresi bernilai 0, sehingga hipotesis dapat juga ditulis dengan:

b) Statistik uji :

$$F\left(\frac{N-k}{q}\right)\left(\frac{SSE_{terbatas}-SSE_{penuh}}{SSE_{penuh}}\right)$$

Keterangan:

SSE_{penuh} : *sum of squares* diperoleh dari regresi yang dilakukan terhadap Y dengan melibatkan *lag* variabel X seperti berikut.

$$Y_t = \sum \alpha_i Y_{t-i} + \sum \beta_i X_{t-i} + \varepsilon_t$$

$SSE_{terbatas}$: *sum of squares* diperoleh dari regresi yang dilakukan terhadap Y tanpa melibatkan *lag* variabel X seperti berikut.

$$Y_t = \sum \alpha_i Y_{t-i} + \varepsilon_t$$

N: banyaknya pengamatan

K: banyaknya parameter model penuh

q: banyaknya parameter model terbatas

c) Kriteria

H_0 ditolak apabila nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ pada taraf signifikansi $\alpha = 5\%$ atau nilai probabilitas $< \alpha = 5\%$. Bila H_0 ditolak, berarti X mempengaruhi Y dengan kata lain, terdapat hubungan kausalitas antar variabel. Dengan cara yang sama juga dapat dilakukan untuk melihat apakah Y mempunyai pengaruh terhadap X.

Oleh karena cara perhitungan manualnya cukup rumit, sehingga penulis menggunakan bantuan program siap pakai yaitu *software* EViews12.

3.6.2.6 Pemodelan Vector Autoregression

Vector Error Correction Model (VECM) adalah pengembangan model VAR untuk runtun waktu yang tidak stasioner dan memiliki satu atau lebih hubungan kointegrasi. Perilaku dinamis dari VECM dapat dilihat melalui respon dari setiap variabel dependen terhadap guncangan/shock pada variabel tersebut maupun terhadap variabel dependen lainnya. Ada dua cara untuk dapat melihat karakteristik model VECM, yaitu melalui impulse response function dan variance decomposition.

Model VECM memiliki satu persamaan untuk setiap variabel (sebagai variabel dependen). VECM mempunyai ciri khas dengan dimasukkannya unsur *Error Correction Term* (ECT) dalam model.

Bentuk umum VECM dengan panjang sebagai berikut:

Bentuk umum VECM dengan panjang *lag* ($p - 1$) adalah sebagai berikut:

$$\Delta y_t = \alpha e_{t-1} + \beta_1 \Delta y_{t-1} + \beta_2 \Delta y_{t-2} + \dots + \beta_n \Delta y_{t-p+1} + \varepsilon_t$$

$$\text{dimana } e_{t-1} = Y_{t-1} - (\varphi + \omega X_{t-1})$$

Keterangan:

Δy_t : Vektor turunan pertama variabel dependen

Δy_{t-1} : Vektor turunan pertama variabel dependen dengan *lag* ke-1

e_{t-1} : *Error* yang diperoleh dari persamaan regresi antara Y dan X pada *lag* ke-1 dan disebut juga ECT (*Error Correction Term*)

ε_t : Vektor residual

α : Matriks koefisien kointegrasi

β_1 : Matriks koefisien variabel dependen ke $-i$, dimana $i = 1, 2, \dots, p$

Setelah mendapatkan model VECM yang terbaik, maka dilakukan peramalan dengan model terbaik tersebut. Dalam peramalan dengan menggunakan model terbaik tetap saja masih memiliki error pada hasil peramalan tersebut. Oleh karena itu, setelah mendapatkan hasil peramalan perlu dilakukan evaluasi peramalan. Ada beberapa metode evaluasi peramalan yaitu Mean Square Error (MSE), Mean Absolute Deviation (MAD), The Mean Absolute Persentage Error (MAPE), dan The Mean Percentage Error (MPE). Untuk skripsi ini menggunakan evaluasi peramalan MAPE dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$MAPE = \frac{1}{n} \sum_{t=1}^n \frac{|Y_t - \hat{Y}_t|}{Y_t} \times 100\%$$

Keterangan:

Y_t : Nilai actual

\hat{Y}_t : Nilai ramalan

N : Banyak data

3.6.2.7 Impulse Response Function (IRF)

Koefisien pada VECM sulit untuk persamaan diinterpretasikan sehingga impulse respon digunakan untuk dapat menginterpretasikan persamaan model VECM. Fungsi impulse respon menggambarkan tingkat laju dari shock variabel yang satu terhadap variabel lainnya pada suatu rentang waktu tertentu, sehingga dapat dilihat lamanya pengaruh dari shock suatu variabel terhadap variabel yang lain sampai pengaruhnya hilang atau kembali ke titik keseimbangan.

3.6.2.8 Variance Decomposition (VD)

Variance decomposition atau disebut juga *forecast error variance decomposition* merupakan perangkat pada model VECM untuk mengukur perkiraan *varians error* suatu variabel yaitu seberapa besar kemampuan satu variabel dalam memberikan penjelasan pada variabel lainnya atau pada variabel itu sendiri. Dengan menggunakan metode VECM, dapat dilihat proporsi dampak perubahan pada suatu variabel jika mengalami *shock* atau perubahan terhadap variabel itu sendiri dalam suatu periode. Dapat disimpulkan, dengan menganalisa hasil *variance decomposition* maka dapat diukur perkiraan *varians error* suatu variabel, yaitu seberapa besar perbedaan antara sebelum dan sesudah terjadi *shock*, baik yang berasal dari variabel itu sendiri maupun dari variabel lain.

3.6.3 Hipotesis Statistik

Hipotesis statistik digunakan untuk menguji asumsi atau prediksi dengan mengumpulkan data sampel dan menggunakan teknik statistik. Hipotesis statistik menjelaskan hubungan atau perbedaan antara dua variabel dalam satu sampel.

Hipotesis dalam penelitian sebagai berikut:

1. Hipotesis Pertama

$H_0: \beta_i = 0$: *Current Rasio* (CR) tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Return On Equity* (ROE).

$H_a: \beta_i \neq 0$: *Current Rasio* (CR) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Return On Equity* (ROE).

2. Hipotesis Kedua

$H_0: \beta_1 = 0$: *Debt To Equity Ratio* (DER) tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Return On Equity* (ROE).

$H_a: \beta_1 \neq 0$: *Debt To Equity Ratio* (DER) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Return On Equity* (ROE).

3. Hipotesis Ketiga

$H_0: \beta_2 = 0$: *Net Profit Margin* (NPM) tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Return On Equity* (ROE)

$H_a: \beta_2 \neq 0$: *Net Profit Margin* (NPM) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Return On Equity* (ROE).

4. Hipotesis Keempat

$H_0: \beta_3 = 0$: *Current Rasio* (CR), *Debt To Equity Ratio* (DER), dan *Net Profit Margin* (NPM) tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap *Return On Equity* (ROE).

$H_a: \beta_3 \neq 0$: *Current Rasio* (CR), *Debt To Equity Ratio* (DER), dan *Net Profit Margin* (NPM) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Return On Equity* (ROE)

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu berupa laporan keuangan *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Net Profit Margin* (NPM) pada Perusahaan Sektor Otomotif dan Komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017 – 2024. Data tersebut diperoleh dari website resmi Bursa Efek Indonesia. [bursa efek Indonesia](https://www.bse.co.id)

Setelah dilakukan pengumpulan data, selanjutnya penulis melakukan analisis data melalui EVIEWS versi 12, yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Net Profit Margin* (NPM) terhadap Return On Equity (ROE) pada Perusahaan Sektor Otomotif dan Komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017 – 2024.

Tabel 4.1

Rekapitulasi Data Penelitian

No	Nama Perusahaan	Tahun	CR(X1)	DER(X2)	NPM(X3)	ROE(Y)
1	ASII	2017	0,012	-0,17	0,11	0,15
		2018	0,011	0,075	0,11	0,16
		2019	0,013	0,119	0,11	0,14
		2020	1,5	0,7	0,11	0,1
		2021	1,5	0,7	0,11	0,12
		2022	1,5	0,7	0,13	0,17
		2023	1,3	0,8	0,14	0,18
		2024	1,3	0,7	0,13	0,16
2	GDYR	2017	0,76	0,1	-0,01	-0,02
		2018	0,69	0,22	0	0,01
		2019	0,609	0,402	-0,009	-0,023
		2020	0,654	55,8	6,6	15,8
		2021	0,71	0,21	0,02	0,5
		2022	0,71	0,28	-0,02	-0,07
		2023	0,72	0,17	0,03	0,11

		2024	0,89	0	0,04	0,11
3	BRAM	2017	238,89	40,27	10,16	11,17
		2018	214,88	34,51	7,33	8,32
		2019	289,75	26,66	5,94	6,61
		2020	2,5618	0,2648	0,0204	0,0194
		2021	1,9869	0,2999	0,1018	0,1707
		2022	2,419	0,3075	0,1042	0,157
		2023	2,0414	0,3223	0,0693	0,0722
		2024	2,1649	0,2951	0,0618	0,0632
4	SMSM	2017	3,74	0,34	0,15	0,3
		2018	3,94	0,3	0,14	0,29
		2019	4,64	0,27	0,15	0,26
		2020	5,76	0,27	0,15	0,2
		2021	4,18	0,33	0,16	0,25
		2022	4,43	0,32	0,17	0,28
		2023	5,13	0,26	0,19	0,29
		2024	0,468	0,26	0,2	0,28

4.1.1 Hasil Pengujian Data

4.1.1.1 Uji Statistik Deskriptif

Berikut merupakan hasil dari Uji Statistik Deskriptif yang sudah dilakukan keakuratnya menggunakan EVIEWS 12 sesuai dengan hasil yang diperolehnya:

Tabel 4.2

Uji Statistik Deskriptif

	CR	DER	NPM	ROE
Mean	24.99566	5.190175	1.021828	1.447797
Median	1.500000	0.299950	0.110000	0.165000
Maximum	289.7500	55.80000	10.16000	15.80000
Minimum	0.011000	-0.170000	-0.020000	-0.070000
Std. Dev.	73.48277	13.65373	2.557413	3.686747
Skewness	2.876904	2.634898	2.516039	2.796543
Kurtosis	9.496013	8.663697	7.886549	9.802636
Jarque-Bera	100.4060	79.79762	65.60024	103.4113
Probability	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
Sum	799.8610	166.0856	32.69850	46.32950
Sum Sq. Dev.	167391.2	5779.159	202.7512	421.3553
Observations	32	32	32	32

Sumber: Output EVIEWS 12 (Data Diolah, 2025)

Gambar 4. 1 Uji Statistik Deskriptif

Berdasarkan gambar 4.1 diatas, maka dapat diketahui bahwa jumlah data pengamatan sebanyak 32 data dengan variabel – variabel terkait sebagai berikut:

1. *Current Ratio* (CR) mempunyai nilai minimum 0.011 dan nilai maximum sebesar 289.75. Nilai rata – rata *Current Ratio* (CR) dari variabel 24.995 dengan standar deviasi sebesar 73.482.
2. *Debt To equity Rasio* (DER) mempunyai nilai minimum -0.170 dan nilai maximum sebesar 55.80. Nilai rata – rata dari variabel *Debt To Equity* (DER) 5.190 dengan standar deviasi sebesar 13.653.
3. *Net Profit Margin* (NPM) mempunyai nilai minimum -0.020. dan nilai maximum sebesar 10.160. Nilai rata – rata dari variabel *Net Profit Margin* (NPM) 1.021 dengan standar deviasi sebesar 2.557.
4. *Return On Equity* (ROE) mempunyai nilai minimum -0,07 dan nilai maximum sebesar 15,80. Nilai rata-rata dari variabel *Return On Equity* 1.44 dengan standar deviasi sebesar 3.68.

4.1.1.2 Statistik Inferensial

1. Hasil Uji Stasioner dengan Uji ADF pada Level

ADF test bertujuan untuk mengetahui apakah data return masih mengandung unit roots atau tidak. Berikut merupakan hasil Uji ADF pada Level:

Tabel 4.2
Uji Stasioner dengan Uji ADF pada Level

Variabel	Probabilitas	Hasil Uji Pada Stasioner
CR	0.7919	$p > 0,05$ (Data Tidak Stasioner pada Level)
DER	0.0324	$p > 0,05$ (Data Stasioner pada Level)
NPM	0.3884	$p > 0,05$ (Data Tidak Stasioner pada (Level))

Sumber: Output Eviews12 (data diolah peneliti, 2025)

Berdasarkan hasil pengujian stasioner pada Tabel 4.3, diketahui data CR dan NPM belum stasioner pada level, dengan seluruh nilai $p > 0,05$. Sehingga pengujian dilakukan ke tahap penentuan Lag Optimal.

2. Hasil Uji Lag Optimal

Uji lag digunakan untuk menentukan panjang lag optimal yang akan digunakan untuk analisis selanjutnya. Berikut merupakan hasil Uji Lag Optimal:

VAR Lag Order Selection Criteria
Endogenous variables: CR DER NPM ROE
Exogenous variables: C
Date: 05/24/25 Time: 18:44
Sample: 2017 2024
Included observations: 24

Lag	LogL	LR	FPE	AIC	SC	HQ
0	-166.9088	NA	18.01290	14.24240	14.43875	14.29449
1	-82.76892	133.2215	0.063123	8.564077	9.545788	8.824525
2	-39.98937	53.47444*	0.007710*	6.332447*	8.099528*	6.801254*

* indicates lag order selected by the criterion
LR: sequential modified LR test statistic (each test at 5% level)
FPE: Final prediction error
AIC: Akaike information criterion
SC: Schwarz information criterion
HQ: Hannan-Quinn information criterion

Sumber: Output EIEWS 12 (Data Diolah, 2025)

Gambar 4.2

Hasil Uji Lag Optimal

Tabel diatas memperlihatkan nilai yang mengandung suatu asterisk (*) adalah nilai terkecil dalam kriteria. Jadi nilai itu adalah urutan lag yang paling optimal. Mayoritas tanda asterisk (*) berada di lag 2 (dua). Yaitu, oleh karena itu, lag paling optimal untuk penelitian ini adalah model lag 2 (dua).

3. Uji Stabilitas

Model VAR dikatakan stabil apabila nilai modulus berada pada radius < 1 , dan tidak stabil jika nilai modulus > 1 . Jika nilai modulus yang paling besar kurang dari 1 dan berada pada titik optimal, maka komposisi tadi sudah berada pada posisi optimal dan model VAR sudah stabil. Berikut hasil Uji Stabilitas:

Roots of Characteristic Polynomial
Endogenous variables: CR DER NPM ROE

Exogenous variables: C
Lag specification: 1 2
Date: 05/24/25 Time: 18:51

Root	Modulus
0.876547	0.876547
0.276981 - 0.409614i	0.494472
0.276981 + 0.409614i	0.494472
-0.423987 - 0.189263i	0.464312
-0.423987 + 0.189263i	0.464312
-0.068375 - 0.419228i	0.424767
-0.068375 + 0.419228i	0.424767
0.337282	0.337282

No root lies outside the unit circle.
VAR satisfies the stability condition.

Sumber: Output EVIEWS 12 (Data Diolah, 2025)

Gambar 4.3

Hail Uji Stabilitas

Setelah dilakukan pemilihan lag maka tahap selanjutnya adalah memastikan Hasil pengujian telah menunjukkan bahwa model uji sudah stabil dan lulus uji stabilitas. Hal ini dapat diketahui dari nilai modulus yang masih dibawah satu (1).

4. Uji Kointegrasi

Uji kointegrasi merupakan suatu pengujian yang dilakukan guna melihat apakah terdapat hubungan jangka panjang atau pendek antar variabel bebas. Jika jika variabel terkointegrasi maka terdapat hubungan jangka panjang antar variabel. Metode yang digunakan dalam pengujian ini adalah metode Johansen *Cointegration Test*.

Untuk melihat adanya kointegrasi antar variabel nilai *trace statistic* lebih besar dari *critical value* 5% maka hipotesis alternatif yang menyatakan jumlah kointegrasi diterima.

Date: 05/25/25 Time: 17:04
Sample (adjusted): 2020 2024
Included observations: 20 after adjustments
Trend assumption: Linear deterministic trend
Series: D(CR) D(DER) D(NPM) ROE
Lags interval (in first differences): 1 to 1

Unrestricted Cointegration Rank Test (Trace)

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Trace Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None *	0.999528	210.9356	47.85613	0.0000
At most 1 *	0.817962	57.78457	29.79707	0.0000
At most 2 *	0.549430	23.71379	15.49471	0.0023
At most 3 *	0.321891	7.768946	3.841465	0.0053

Trace test indicates 4 cointegrating eqn(s) at the 0.05 level

* denotes rejection of the hypothesis at the 0.05 level

**MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values

Sumber: Output EViews 12 (Data Diolah, 2025)

Gambar 4.4
Hasil Uji Kointegrasi

Dapat dilihat dari tabel diatas, menunjukan bahwa semua nilai *trace statistic* lebih besar dari *critical value* hal ini membuktikan bahwa telah terjadi kointegrasi. Tabel diatas menunjukan berada pada level *none* dan *atmost* 1, yang mengindikasikan adanya 2 (dua) tanda kointegrasi pada persamaan yang diteliti.

5. Hasil Uji VECM

Dari hasil pengolahan data dengan uji *Vector Error Correction Model* (VECM) maka diperoleh hasil jangka pendek dan jangka panjang. Dan akan diperoleh model persamaan dari hasil jangka pendek. Berikut hasil pengolahan uji *Vector Error Correction Model* (VECM) pada jangka pendek dan jangka panjang. Berikut Hasil Uji VECM:

Tabel 4.4
Hasil Uji VECM Jangka Panjang

Variabel	Koefisein	T Statistik	T Tabel	Probability
CR	11.37114	62.8743	2.048407	Berpengaruh Signifikan Positif
DER	21.16034	2.15159	2.048407	Berpengaruh Signifikan Positif
NPM	-606.0410	19.5317	2.048407	Berpengaruh Signifikan Negatif

Sumber: Output EVIEWS 12 (Data Diolah, 2025)

Tabel 4.4 menunjuka hasil uji VECM jangka panjang yang menunjukkan bahwa variabel *Current Ratio* (CR), *Debt To Equity Ratio* (DER) dan *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh signifikan terhadap *Return On Equity* (ROE). Hal ini dibuktikan dengan nilai T-statistik lebih besar dari nilai T-tabel, sehingga dapat disimpulkan terdapat pengaruh yang signifikan secara statistik. Variabel CR dan DER berpengaruh positif signifikan terhadap ROE, yang ditunjukkan dengan koefisien bernilai positif. Sedangkan variabel NPM berpengaruh negatif signifikan terhadap Harga Saham, yang ditandai dengan koefisiennya yang bernilai negatif.

Tabel 4.5

Hasil Uji VECM Jangka Pendek

Variabel	Koefisein	T Statistik	T Tabel	Probability
D(CR)	0.064958	1.70214	2.048407	Tidak Berpengaruh Signifikan Positif
D(DER)	0.932787	1.67579	2.048407	Tidak Berpengaruh Signifikan Positif
D(NPM)	-7.200428	1.59601	2.048407	Tidak Berpengaruh Signifikan

Sumber: Output EVIEWS 12 (Data Diolah, 2025)

Tabel 4.5 menunjukkan hasil uji VECM jangka pendek yang menunjukkan bahwa variabel CR dan DER tidak berpengaruh terhadap ROE. Hal ini dibuktikan dengan nilai T-statistik lebih kecil dari nilai T-tabel, sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara statistik namun koefisiennya bernilai positif. Sedangkan pada variabel *Net Profit Margin* (NPM) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return On Equity* (ROE) karena nilai T-statistik lebih kecil dari nilai T-tabel dan koefisiennya bernilai negatif. Persamaan Vector Error Correction Model (VECM) pada jangka pendek yang terbentuk adalah sebagai berikut.

$$\Delta ROE = 0.064958 \Delta CR_{t-2} + 0.932787 \Delta DER_{t-2} - 7.200428 \Delta NPM_{t-2d}$$

6. Uji Kausalitas Granger

Hasil pengujian kausalitas granger menunjukkan apakah ada kemungkinan hubungan kausalitas (keterkaitan) satu atau dua arah diantara variabel dengan variabel lainnya yang artinya dapat mempengaruhi atau tidak. Berikut hasil uji Kausalitas Granger. Hasil Uji Kausalitas Granger sebagai berikut:

Tabel 4.4
Hasil Uji Kausalitas Granger

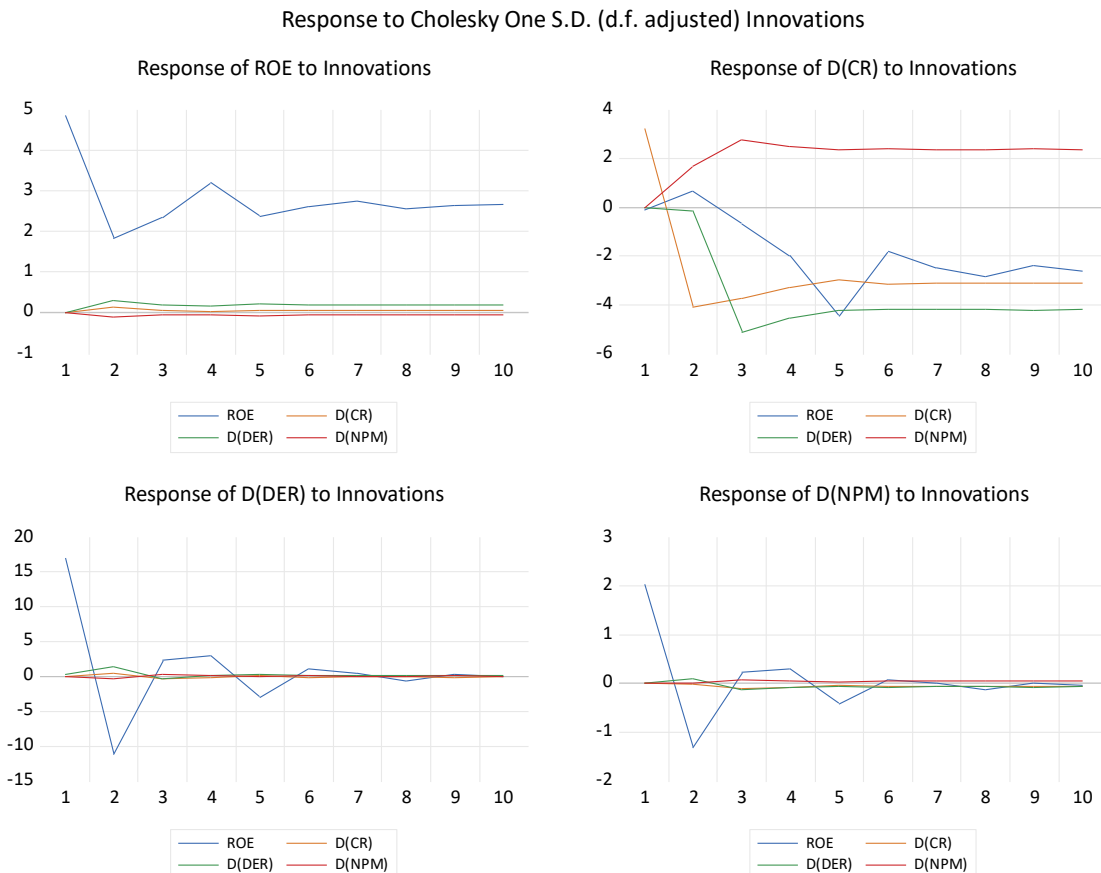
Null Hypotesis	F Statistik	Probability	Keterangan
CR does not Granger Cause e ROE	0.12228	0.8856	Tidak Terjadi kausalitas
ROE does not Granger Cause e CR	0.55252	0.5845	Tidak Terjadi kausalitas
DER does not Granger Cause e ROE	1.59312	0.2293	Tidak Terjadi kausalitas
ROE does not Granger Cause e DER	2.01045	0.1614	Tidak Terjadi kausalitas
NPM does not Granger Cause e ROE	0.43605	0.6529	Tidak Terjadi kausalitas
ROE does not Granger Cause e NPM	0.79616	0.04655	Terjadi kausalitas
DER does not Granger Cause e CR	0.54335	0.5896	Tidak Terjadi kausalitas
CR does not Granger Cause e DER	0.13888	0.8712	Tidak Terjadi kausalitas
NPM does not Granger Cause e CR	2.73964	0.09001	Tidak Terjadi kausalitas
CR does not Granger Cause e NPM	0.00987	0.9902	Tidak Terjadi kausalitas
NPM does not Granger Cause e DER	0.51757	0.6041	Tidak Terjadi kausalitas
DER does not Granger Cause e NPM	0.90314	0.4220	Tidak Terjadi kausalitas

Sumber: Output EVIEWS 12 (Data Diolah, 2025)

Berdasarkan hasil yang diperoleh, ditemukan adanya hubungan kausalitas satu arah antara *Return On Equity* (ROE) dengan *Net Profit Margin* (NPM). Sementara itu, variabel *Current Ratio* (CR) dan *Debt To Equity Ratio* (DER) tidak menunjukkan hubungan kausalitas dengan *Return On Equity* (ROE) maupun variabel lainnya, karena nilai probabilitas masing-masing variabel tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05.

7. Uji *Impulse Response Function* (IRF)

Berikut merupakan hasil pengujian *Impulse Response Function* (IRF) menggunakan EVIEWS 12.



Sumber: Output EVIEWS 12 (Data Diolah, 2025)

Gambar 4.5

Hasil Uji *Impulse Response Function*

Gambar 4.5 menunjukkan pergerakan *Return On Equity* akibat adanya guncangan dari variabel independen (CR, DER dan NPM). Apabila terjadi guncangan pada variabel *Current Ratio* maka *Return On Equity* menunjukkan respons negatif pada periode awal, mencapai titik terendah

pada periode kedua dan ketiga, kemudian secara bertahap kembali bergerak mendekati nol dan cenderung stabil pada periode ketujuh dan seterusnya.

Kemudian apabila terjadi guncangan pada variabel *Debt To Equity Ratio* maka *Return On Equity* menunjukkan respons positif yang sangat kuat pada periode awal, mencapai puncaknya di sekitar 15 pada periode pertama, kemudian menurun tajam hingga mencapai titik terendah di sekitar -12 pada periode kedua, dan berangsur pulih namun menunjukkan fluktuasi kecil mendekati nol pada periode keempat dan seterusnya. Ini mengindikasikan dampak awal yang volatil dari guncangan ROE terhadap DER.

Apabila terjadi guncangan pada variabel *Net Profit Margin* maka *Return On Equity* menunjukkan respons positif yang kuat pada periode awal, mencapai puncaknya di sekitar 2.5 pada periode pertama, kemudian menurun tajam hingga mencapai titik terendah di sekitar -1.5 pada periode kedua, dan berangsur pulih serta cenderung stabil mendekati nol pada periode kelima dan seterusnya. Ini mengindikasikan bahwa guncangan positif pada ROE memiliki dampak awal yang positif.

8. Hasil Uji *Varians Decomposition* (VD)

Peramalan berikutnya dilihat dari hasil *Variance Decomposition* (VD). Penjelasan hasil VD dapat dilihat pada gambar dibawah ini:

Variance Decomposition of ROE:					
Period	S.E.	ROE	D(CR)	D(DER)	D(NPM)
1	4.851929	100.0000	0.000000	0.000000	0.000000
2	5.202111	99.53399	0.067755	0.360675	0.037580
3	5.707752	99.47490	0.067322	0.416959	0.040815
4	6.547840	99.52686	0.053374	0.384259	0.035506
5	6.967751	99.46961	0.058621	0.432111	0.039658
6	7.450057	99.46182	0.056832	0.441495	0.039853
7	7.946592	99.46035	0.054625	0.445403	0.039627
8	8.354675	99.44482	0.055011	0.459562	0.040611
9	8.769157	99.44009	0.054152	0.464993	0.040767
10	9.167621	99.43554	0.053516	0.469997	0.040949

Sumber: Output Eviews12 (data diolah peneliti, 2025)

Gambar 4.6

Hasil Uji Varians Decomposition of *Return On Equity*

Pada gambar 4.6 diatas dapat dilihat hasil VD yang menunjukkan bahwa periode pertama *return on equity* memberikan kontribusi sebesar 100% pada tingkat *return on equity* itu sendiri, sementara variabel CR, DER dan EPS belum memberikan kontribusi. Pada periode kedua kontribusi *return on equity* sebesar 99,53% sementara CR berkontribusi sebesar 0,067%, DER berkontribusi sebesar 0,360% dan NPM sebesar 0,037%. Perubahan nilai kontribusi ini terus bergeser, hingga pada periode kesepuluh kontribusi *return on equity* sebesar 99,43%, kontribusi CR sebesar 0,053%, DER sebesar 0,469% dan NPM sebesar 0,040%.

Variance Decomposition of D(CR):					
Period	S.E.	ROE	D(CR)	D(DER)	D(NPM)
1	3.216283	0.143696	99.85630	0.000000	0.000000
2	5.505583	1.438501	88.88980	0.061105	9.610591
3	8.855826	1.148580	51.99913	33.39561	13.45668
4	10.95954	4.071280	43.06034	38.87153	13.99685
5	13.11618	14.28433	35.14384	37.56940	13.00242
6	14.43586	13.33809	33.72877	39.45814	13.47500
7	15.72294	13.73945	32.33406	40.28022	13.64627
8	16.97789	14.61348	31.08379	40.62834	13.67438
9	18.08696	14.59638	30.37669	41.22701	13.79992
10	19.15245	14.85291	29.72905	41.56017	13.85787

Sumber: Output Eviews12 (data diolah peneliti, 2025)

Gambar 4.7

Hasil Uji Varians Decomposition of *Current Ratio*

Pada gambar 4.7 diatas dapat dilihat hasil VD besaran nilai kontribusi pembentukan *Current Ratio* (CR). Pada periode pertama pembentukan CR, *Return On Equity* memberikan kontribusi sebesar 0,143%, sementara variabel CR itu sendiri memberikan kontribusi sebesar 99,85%. Sedangkan untuk variabel DER dan NPM belum memberikan kontribusi. Pada periode kedua kontribusi harga saham sebesar 1,438%, sementara CR berkontribusi sebesar 88,88%, DER berkontribusi sebesar 0,61% dan

NPM sebesar 9,61%. Perubahan nilai kontribusi ini terus bergeser, hingga pada periode kesepuluh kontribusi ROE sebesar 14,85%, kontribusi CR sebesar 29,72%, DER sebesar 41,56% dan NPM sebesar 13,85%.

Variance Decomposition of D(DER):					
Period	S.E.	ROE	D(CR)	D(DER)	D(NPM)
1	16.99418	99.96283	0.000143	0.037026	0.000000
2	20.33736	99.48012	0.038822	0.457652	0.023403
3	20.47328	99.42156	0.073275	0.469144	0.036020
4	20.68389	99.42171	0.078949	0.461924	0.037416
5	20.90403	99.40806	0.078596	0.476680	0.036666
6	20.93201	99.40036	0.083849	0.477170	0.038619
7	20.93763	99.38998	0.085375	0.485376	0.039274
8	20.94853	99.37963	0.085942	0.494741	0.039684
9	20.95254	99.37105	0.088307	0.499922	0.040720
10	20.95364	99.36114	0.089696	0.507755	0.041404

Sumber: Output Eviews12 (data diolah peneliti, 2025)

Gambar 4.8

Hasil Uji Varians Decomposition of *Debt To Equity Ratio*

Pada gambar 4.8 diatas dapat dilihat hasil VD besaran nilai kontribusi pembentukan *Debt To Equity Ratio* (DER) Pada periode pertama pembentukan DER, return on equity memberikan kontribusi sebesar 99,96%, sementara variabel CR memberikan kontribusi sebesar 0%. Sedangkan untuk variabel DER itu sendiri memberikan kontribusi sebesar 0,37% dan untuk variabel NPM belum memberikan kontribusi pada periode pertama. Kemudian pada periode kedua *return on equity* memberikan kontribusi sebesar 99,48%, sementara CR berkontribusi sebesar 0,038%, DER berkontribusi sebesar 0,45% dan NPM sebesar 0,023%. Keempat variabel ini terus mengalami perubahan nilai kontribusi hingga pada periode kesepuluh kontribusi return on equity sebesar 99,36%, kontribusi CR sebesar 0,089%, variabel DER mengalami kenaikan hingga memberikan kontribusi hanya sebesar 0,50% dan untuk NPM sebesar 0,041%.

Variance Decomposition of D(NPM):					
Period	S.E.	ROE	D(CR)	D(DER)	D(NPM)
1	2.027169	99.99267	0.000411	0.000261	0.006655
2	2.417575	99.82298	0.005676	0.166637	0.004703
3	2.435364	99.25008	0.181971	0.477318	0.090632
4	2.457794	99.00820	0.268628	0.588933	0.134235
5	2.494204	98.93847	0.287819	0.620048	0.153667
6	2.498510	98.71239	0.365128	0.727544	0.194938
7	2.500691	98.54099	0.424634	0.805495	0.228882
8	2.505802	98.38619	0.476106	0.877306	0.260397
9	2.508205	98.19786	0.539748	0.965875	0.296514
10	2.510712	98.02803	0.597217	1.044682	0.330073
Cholesky One S.D. (d.f. adjusted)					
Cholesky ordering: ROE D(CR) D(DER) D(NPM)					

Sumber: Output Eviews12 (data diolah peneliti, 2025)

Gambar 4.9

Hasil Uji Varians Decomposition of *Net Profit Margin*

Pada gambar 4.9 diatas dapat dilihat hasil VD besaran nilai kontribusi pembentukan *Net Profit Margin* (NPM). Pada periode pertama pembentukan NPM, ROE memberikan kontribusi sebesar 99,99%, sementara variabel CR memberikan kontribusi sebesar 0,041%. Untuk variabel DER memberikan kontribusi sebesar 0,026% kemudian untuk variabel NPM itu sendiri memberikan kontribusi sebesar 0,066%. Perubahan ini terus terjadi hingga pada periode kedua kontribusi ROE sebesar 99,82%, sementara CR berkontribusi sebesar 0,005%, DER berkontribusi sebesar 0,166% dan NPM sebesar 0,004%. Keempat variabel ini terus mengalami perubahan nilai kontribusi hingga pada periode kesepuluh kontribusi ROE berkontribusi sebesar 98,092% dan variabel CR berkontribusi sebesar 0,59, DER berkontribusi sebesar 1,044% dan NPM berkontribusi sebesar 0,33%.

4.1.2 Hasil Pengujian Hipotesis

Berikut ini disajikan hasil pengujian hipotesis statistik yang telah dilakukan untuk menganalisis pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian tersebut menggunakan metode Vector Error Correction Model (VECM) dengan hasil sebagai berikut.

1. Hipotesis Pertama

$H_0 : \beta_i = 0$: *Current Ratio* (CR) tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Return On Equity* (ROE).

$H_a : \beta_i \neq 0$: *Current Ratio* (CR) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Return On Equity* (ROE).

Hasil pengujian VECM jangka panjang pada variabel dependen menunjukkan bahwa CR memiliki nilai koefisien positif dengan nilai T-statistik lebih besar dari nilai T-tabel ($62.8743 > 2.048407$), artinya CR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROE. Sebaliknya, dalam keseimbangan jangka pendek variabel CR memiliki nilai T-statistik lebih kecil dari nilai T-tabel ($1.70214 < 2.048407$) artinya CR tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return On Equity* (ROE).

Meskipun tidak signifikan dalam jangka pendek, karena adanya pengaruh signifikan dalam jangka panjang, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dapat disimpulkan bahwa dalam jangka panjang *Current Ratio* (CR) berpengaruh positif signifikan terhadap *Return On Equity* (ROE).

2. Hipotesis Kedua

$H_0 : \beta_i = 0$: *Debt To Equity Ratio* (DER) tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Return On Equity* (ROE).

$H_a : \beta_i \neq 0$: *Debt To Equity Ratio* (DER) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Return On Equity* (ROE).

Hasil pengujian VECM jangka panjang pada variabel dependen menunjukkan bahwa DER memiliki nilai koefisien positif dengan nilai T-

statistik lebih besar dari nilai T-tabel ($2.15159 > 2.048407$), artinya DER berpengaruh positif signifikan terhadap ROE. Sebaliknya, dalam keseimbangan jangka pendek variabel DER memiliki nilai T-statistik lebih kecil dari nilai T-tabel ($1.70214 < 2.048407$) artinya DER tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return On Equity* (ROE).

Meskipun tidak signifikan dalam jangka pendek, karena adanya pengaruh signifikan dalam jangka panjang, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dapat disimpulkan bahwa dalam jangka panjang *Debt To Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif signifikan terhadap *Return On Equity* (ROE).

3. Hipotesis Ketiga

$H_0: \beta_i = 0$: *Net Profit Margin* (NPM) tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Return On Equity* (ROE).

$H_a: \beta_i \neq 0$: *Net Profit Margin* (NPM) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Return On Equity* (ROE).

Hasil pengujian VECM jangka panjang pada variabel dependen menunjukkan bahwa NPM memiliki nilai koefisien negatif dengan nilai T-statistik lebih besar dari nilai T-tabel ($19.5317 > 2.048407$), artinya NPM berpengaruh negatif signifikan terhadap *Return On Equity*. Dan dalam keseimbangan jangka pendek variabel NPM memiliki nilai T-statistik lebih kecil dari nilai T-tabel ($1.59601 < 2.048407$) artinya NPM tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return On Equity*.

Meskipun tidak signifikan dalam jangka pendek, karena adanya pengaruh signifikan dalam jangka panjang, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dapat disimpulkan bahwa dalam jangka panjang *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh negatif signifikan terhadap *Return On Equity* (ROE).

4. Hipotesis Keempat

$H_0: \beta_3 = 0$: *Current Ratio* (CR), *Debt To Equity Ratio* (DER), dan *Net Profit Margin* (NPM) tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap *Return On Equity* (ROE).

$H_a: \beta_3 \neq 0$: *Current Ratio* (CR), *Debt To Equity Ratio* (DER), dan *Net Profit Margin* (NPM) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Return On Equity* (ROE).

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial variabel CR, DER dan NPM Dimana hasil hipotesis pada variabel CR menunjukan H_0 di tolak H_a diterima artinya CR berpengaruh signifikan terhadap *return on equity*. Selanjutnya pada variabel DER hasil hipotesisnya menunjukan H_0 di tolak H_a diterima artinya DER berpengaruh signifikan terhadap *return on equity*. Dan pada variabel NPM hasil hipotesisnya menunjukan H_0 di tolak H_a diterima artinya NPM berpengaruh signifikan terhadap *return on equity*. Menunjukan pengaruh signifikan pada jangka Panjang. Adapun variabel CR, DER, dan NPM menunjukan H_a diterima dan H_0 di tolak artinya variabel tidak berpengaruh terhadap *return on equity* secara jangka pendek. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara simultan variabel CR, DER, dan NPM memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Return on Equity* (ROE)

4.2 Pembahasan Hasil Penelitian

1. Pengaruh *Current Ratio* (CR) Terhadap *Return On Equity* (ROE)

Hasil pengujian *Vector Error Correction Model* (VECM) jangka panjang pada variabel terikat (dependen) menunjukkan bahwa *Current Ratio* (CR) memiliki koefisien sebesar 11.37114 dengan nilai t-statistik 62.8743 yang lebih besar dari nilai t-tabel 2,048407. Hal ini mengindikasikan bahwa CR berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return On Equity* dalam jangka panjang. Pada pengujian jangka pendek, variabel CR memiliki koefisien sebesar 0.064958 dengan nilai t-statistik

1.70214 yang lebih kecil dari t-tabel 2,048407. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa CR tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return On Equity* dalam jangka pendek.

Pada hasil pengujian kausalitas Granger variabel CR menunjukkan bahwa tidak adanya hubungan kausalitas, baik satu arah maupun dua arah dengan Harga Saham karena nilai probabilitasnya lebih besar dari 0, 05 (5%).

Temuan dan Kesimpulan pada hasil penelitian ini mendukung dari hasil penelitian yang oleh Ahmad Idris dan Teguh Hidayat (2024) yang menyatakan bahwa CR berpengaruh terhadap *Return On Equity*. Dan Furniawan (2022) menyatakan bahwa CR tidak berpengaruh terhadap *Return On Equity*.

2. Pengaruh *Debt To Equity Ratio* (DER) Terhadap *Return On Equity* (ROE)

Hasil pengujian *Vector Error Correction Model* (VECM) jangka panjang pada variabel terikat (dependen) menunjukkan bahwa *Debt To Equity Ratio* (DER) memiliki koefisien sebesar 21.16034 dengan nilai t-statistik 2.15159 yang lebih besar dari nilai t-tabel 2,048407. Hal ini mengindikasikan bahwa DER berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return On Equity* dalam jangka panjang. Pada pengujian jangka pendek, variabel DER memiliki koefisien sebesar 0.932787 dengan nilai t-statistik 1.67579 yang lebih kecil dari t-tabel 2,048407. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa DER tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return On Equity* dalam jangka pendek.

Pada hasil pengujian kausalitas Granger variabel DER menunjukkan bahwa tidak adanya hubungan kausalitas, baik satu arah maupun dua arah dengan Harga Saham karena nilai probabilitasnya lebih besar dari 0,05 (5%).

Temuan dan Kesimpulan pada hasil penelitian ini mendukung dari hasil penelitian yang oleh Furniawan (2022) yang menyatakan bahwa DER berpengaruh terhadap *Return On Equity*. Dan Alexsander Hutasoit dan Agus Supriatna. (2025) menyatakan bahwa menyatakan bahwa DER tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return On Equity*.

3. **Pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) Terhadap *Return On Equity* (ROE)**

Hasil pengujian *Vector Error Correction Model* (VECM) jangka panjang pada variabel terikat (dependen) menunjukkan bahwa *Net Profit Margin* (NPM) memiliki koefisien sebesar -606.0410 dengan nilai t-statistik 19.5317 yang lebih besar dari nilai t-tabel 2,048407. Hal ini mengindikasikan bahwa NPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return On Equity* dalam jangka panjang. Pada pengujian jangka pendek, variabel NPM memiliki koefisien sebesar -7.200428 dengan nilai t-statistik 1.59601 yang lebih kecil dari t-tabel 2,048407. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa NPM tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return On Equity* dalam jangka pendek.

Pada hasil pengujian kausalitas Granger variabel variabel *Return On Equity* menunjukkan bahwa adanya hubungan kausalitas satu arah dengan NPM karena nilai probabilitasnya lebih kecil dari 0,05 (5%).

Temuan dan Kesimpulan pada hasil penelitian ini mendukung dari hasil penelitian yang oleh Zen Kurniawan dan Masno Marjohan (2024)) yang menyatakan bahwa NPM berpengaruh terhadap *Return On Equity*. Ambarwati popy, at al menyatakan bahwa NPM tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return On Equity*.

4. **Pengaruh *Current Ratio* (CR), *Debt To Equity Ratio* (DER), dan *Net Profit Margin* (NPM) terhadap *Return On Equity* (ROE).**

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial variabel CR, DER dan NPM Dimana hasil hipotesis pada variabel CR menunjukan H_0 di tolak H_a diterima artinya CR berpengaruh signifikan terhadap *return on equity*.

Selanjutnya pada variabel DER hasil hipotesisnya menunjukan H_0 di tolak H_a diterima artinya DER berpengaruh signifikan terhadap return on equity. Dan pada variabel NPM hasil hipotesisnya menunjukan H_0 di tolak H_a diterima artinya NPM berpengaruh signifikan terhadap *return on equity*. Menunjukan pengaruh signifikan pada jangka Panjang Adapun variabel CR, DER, dan NPM menunjukan H_a diterima dan H_0 di tolak artinya variabel tidak berpengaruh terhadap return on equity secara jangka pendek. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara simultan variabel CR, DER, dan NPM memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *return on equity*.

Temuan dan Kesimpulan pada hasil penelitian ini mendukung dari hasil penelitian yang oleh Zen Kurniawan dan Masno Marjohan (2024)) yang menyatakan bahwa variabel CR, DER, dan NPM secara Bersama-sama berpengaruh terhadap *Return on Equity*.

4.3 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini menghadapi sejumlah keterbatasan yang perlu diakui sebagai bagian dari prosesnya:

1. Penelitian ini hanya menggunakan tiga variabel independen, yaitu *Current Ratio* (CR), *Debt To Equity Ratio* (DER), dan *Net Profit Margin* (NPM).
2. Sampel penelitian menggunakan rentang waktu yang relatif singkat yaitu selama 8 tahun, mulai dari tahun 2017 hingga tahun 2024.
3. Penelitian hanya difokuskan pada perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
4. Indikator yang dipilih untuk mengukur variabel penelitian didasarkan pada satu teori tertentu, sehingga mungkin saja belum mencakup seluruh aspek yang relevan
5. Keterbatasan penelitian ini diharapkan pada periode berikutnya ada penelitian lanjutan yang lebih komprehensif.

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Hasil pengujian Vector Error Correction Model (VECM) jangka panjang pada variabel dependen menunjukkan bahwa Current Ratio memiliki nilai koefisien positif dengan nilai t-statistik lebih besar dari nilai t-tabel artinya CR berpengaruh positif signifikan terhadap *Return On Equity* (ROE) dalam jangka panjang. Sebaliknya, dalam keseimbangan jangka pendek variabel CR memiliki nilai t-statistik lebih kecil dari nilai t-tabel artinya CR tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return On Equity* (ROE) dalam jangka pendek.
2. Hasil pengujian VECM jangka panjang pada variabel dependen menunjukkan bahwa DER memiliki nilai koefisien positif dengan nilai T-statistik lebih besar dari nilai T-tabel artinya DER berpengaruh positif signifikan terhadap ROE. Sebaliknya, dalam keseimbangan jangka pendek variabel DER memiliki nilai T-statistik lebih kecil dari nilai T-tabel artinya DER tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return On Equity* (ROE) dalam jangka pendek.
3. Hasil pengujian VECM jangka panjang pada variabel dependen menunjukkan bahwa NPM memiliki nilai koefisien negatif dengan nilai T-statistik lebih besar dari nilai T-tabel artinya NPM berpengaruh negatif signifikan terhadap Return On Equity. Dan dalam keseimbangan jangka pendek variabel NPM memiliki nilai T-statistik lebih kecil dari nilai T-tabel artinya NPM tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return On Equity* (ROE) dalam jangka pendek.

4. Berdasarkan hasil pengujian secara parsial variabel CR, DER dan NPM Dimana hasil hipotesis pada variabel CR menunjukan H_0 di tolak H_a diterima artinya CR berpengaruh signifikan terhadap *return on equity*. Selanjutnya pada variabel DER hasil hipotesisnya menunjukan H_0 di tolak H_a diterima artinya DER berpengaruh signifikan terhadap *return on equity*. Dan pada variabel NPM hasil hipotesisnya menunjukan H_0 di tolak H_a diterima artinya NPM berpengaruh signifikan terhadap *return on equity*. Menunjukan pengaruh signifikan pada jangka Panjang Adapun variabel CR, DER, dan NPM menunjukan H_a diterima dan H_0 di tolak artinya variabel tidak berpengaruh terhadap *return on equity* secara jangka pendek. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara simultan variabel CR, DER, dan NPM memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *return on equity*.

5.2 Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian, uji data, dan kesimpulan di atas, peneliti dapat mengimplikasikan bahwa perusahaan sektor otomotif perlu secara konsisten memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi *Return on Equity* (ROE) karena memiliki peran krusial dalam mencerminkan efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba bagi pemegang saham.

Secara spesifik, ditemukan bahwa *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki pengaruh yang signifikan positif terhadap ROE dalam jangka panjang. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan likuiditas (ditunjukkan oleh CR yang lebih tinggi) dan penggunaan utang yang proporsional untuk membiayai aset (ditunjukkan oleh DER) secara berkelanjutan dapat berkontribusi pada peningkatan profitabilitas bagi pemegang saham. Oleh karena itu, perusahaan otomotif disarankan untuk mengelola struktur modal dan likuiditasnya secara strategis guna mendorong pertumbuhan ROE dalam jangka panjang.

Sementara itu *Net Profit Margin* (NPM) menunjukkan pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROE dalam jangka panjang. Hasil ini mengindikasikan adanya kompleksitas dalam hubungan antara profitabilitas penjualan dan efisiensi ekuitas di sektor otomotif. Meskipun margin laba bersih yang tinggi umumnya diinginkan, dalam jangka panjang, efisiensi penggunaan ekuitas untuk menghasilkan laba mungkin tidak selalu berbanding lurus dengan tingginya margin laba bersih dari penjualan. Hal ini dapat disebabkan oleh faktor-faktor seperti intensitas modal yang tinggi, strategi penetapan harga, atau persaingan pasar yang ketat yang mungkin menekan ROE meskipun NPM relatif stabil.

Meskipun demikian, perusahaan sektor otomotif tetap harus menjaga kualitas kinerja keuangan dan transparansi laporan keuangan yang berkaitan

dengan variabel-variabel ini. Hal ini penting agar dapat mempertahankan kepercayaan investor serta menjaga stabilitas nilai perusahaan di mata pasar. Hal ini dikarenakan jika kinerja keuangan perusahaan, terutama dalam pengelolaan likuiditas, struktur modal, dan profitabilitas operasional baik dan strategis, maka perusahaan dianggap mampu mengelola dengan efektif dan efisien sehingga berpotensi memperoleh laba (keuntungan) yang optimal.

5.3 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka penulis mengajukan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi masukan yang berguna bagi pihak- pihak terkait. Adapun saran yang dapat penulis sampaikan berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Bagi perusahaan sektor otomotif disarankan untuk terus meningkatkan Pengelolaan Likuiditas *Current Ratio* yang optimal menjaga tingkat likuiditas yang sehat. Hal ini dapat dilakukan dengan mengelola piutang dan persediaan secara efisien serta memastikan ketersediaan kas yang cukup untuk operasional tanpa mengorbankan peluang investasi produktif dan maningkatkan Manajemen Struktur Modal *Debt to Equity Ratio* yang Strategis. Penggunaan utang yang proporsional dapat memberikan manfaat dalam meningkatkan ROE melalui *financial leverage*, namun perlu diwaspadai agar tidak menimbulkan risiko keuangan yang berlebihan. Meskipun NPM tidak menunjukkan pengaruh positif perusahaan perlu melakukan optimalisasi seluruh siklus operasi dari penjualan hingga laba bersih yang pada akhirnya akan meningkatkan pada ROE atau laba bersih perusahaan. Diharapkan perusahaan sektor otomotif dapat mengoptimalkan kinerja keuangannya, khususnya ROE yang berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.
2. Bagi Peneliti Selanjutnya
Sebagai bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya menggunakan variabel *dependen Current Ratio, Debt To Equity Ratio dan Net Profit Margin* dalam meneliti pengaruh terhadap *Return On Equity* suatu perusahaan. Penelitian selanjutnya sebaiknya dapat menambahkan variabel pada penelitian dan menggunakan sampel yang lebih banyak.